

Model Blok Pondok Pesantren Lembaga Pemasyarakatan

Dengan penekanan konsep *Discipline and Punishment*
karya Michel Foucault



Sekapur Sirih

Alhamdulillah Rabbil `alaamiin, puji syukur kehadiran ALLAH Subhna wa ta`ala yang telah memberikan taufik, hidayah, dan rezeki kepada saya sehingga dapat menjalani tahap-tahap Proyek Akhir Sarjana hingga sekarang. Sholawat beriring salam mari kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Proyek Akhir Sarjana ini banyak memberikan pengajaran kepada saya banyak hal. Mulai dari belajar mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mencari solusi, mendesain tentunya, hingga bagaimana menulis sesuai kriteria ilmiah. Tahap-tahap yang saya lalui banyak suka duka dan apa hasil yang tertuang dalam buku ini tentu tidak serta merta muncul begitu saja melainkan melalui proses yang ber-arsitektur.

Saya memilih tema Hukum Filsafat sebagai tema perancangan saya karena sesuai dengan permasalahan yang sedang saya angkat, yakni kurangnya peran Lembaga Pemasarakatan dalam membina mental dan jiwa narapidana. Untuk menemukan solusi permasalahan tersebut dan sebagai dasar konsep desain, saya merujuk pada teori *Discipline and Punishment* karya Michel Foucault, yakni seorang ahli filsuf asal Prancis.

Buku laporan perancangan ini takkan bisa muncul tanpa adanya bantuan dari banyak orang. Maka, ucapan terima kasih sebesar-besarnya adalah kata yang mampu saya ucapkan sebagai manusia yang lemah.

Orang-orang tersebut adalah :

- Orang tua saya, Buya dan Ummi, yang selalu memotivasi saya, baik melalui nasihatnya, melalui sikapnya, melalui kisahnya, melalui kasih sayangnya, mereka selalu menjadi motivasi saya untuk terus maju.
- Ibu Maria Adriani, ST, MUDD selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu, baik di dalam maupun di luar jam kerja, yang telah banyak membimbing saya yang agak keras, yang telah banyak memberikan ilmunya pada saya, yang telah mengajari saya hal-hal di dalam maupun di luar lingkup arsitektur.
- Pak Ir. Handoyotomo, MSA dan Ibu Ir. Etik Mufida, M.Eng yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi penguji maupun secara tidak langsung menjadi pembimbing saya dalam Proyek Tugas Akhir ini.
- Abang-abang dan Adik-adik saya yang sangat bersemangat dalam memotivasi saya, abang, nah, atah, akak, dan adek.
- Sahabat-sahabat saya seperjuangan Angkatan 2010.
- Buat almarhum sahabat saya Alm. Moh. Faza Wirda yang merupakan teman seperjuangan sejak awal masuk kuliah.

Yogyakarta, 5 September 2014
Penulis,

Muhammad Amir Ridho

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 5 September 2014

Muhammad Amir Ridho
N I M : 10 512 109



Daftar Isi

Halaman Pengesahan		
Sekapur Sirih		
Halaman Pernyataan Keaslian		
Daftar Isi	i	
Daftar Gambar	ii	
Daftar Tabel	iii	
Daftar Grafik	iii	
Abstrak	iv	
CHAPTER I PAPARAN SINGKAT PERANCANGAN		
Motivasi Desain	1	
Arah Rancangan	3	
Data Klien dan Pengguna	4	
Peta Persoalan	5	
CHAPTER II KAJIAN TEMA PERANCANGAN		
<i>Discipline and Punishment</i>	6	
Preseden Rancangan : Panoptikon	8	
Analisis Terhadap Panoptikon	10	
Al-Hambra	11	
Preseden Rancangan : Al-Hambra	12	
Analisis Terhadap Al-Hambra	13	
CHAPTER III KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN		
Pondok Pesantren	14	
Paparan Kebaruan	15	
CHAPTER IV PERMASALAHAN		
Identifikasi Masalah	16	
Analisis Pemecahan Masalah	17	
Permasalahan Umum dan Khusus	18	
CHAPTER V KONSEP, PROSES, DAN RANCANGAN		
Analisis Pemecahan Masalah	19	
Usulan Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren LAPAS	21	
Konsep dan Rancangan		
1. Selular	23	
2. Organik	32	
3. Kombinasi	43	
Evaluasi Hasil Rancangan		
Kritik dan Saran	52	
Pertimbangan Alternatif Rancangan	53	
Konsep Alternatif Rancangan	54	
CHAPTER V REKOMENDASI		
Rancangan Final	58	
Referensi		
Lampiran		



Daftar Gambar

Gambar 1.0 Lokasi Simulasi Model Pondok Pesantren LAPAS

Gambar 1.1 Zona LAPAS di Batam

Gambar 1.2 Michel Foucault (1926-1964)

Gambar 1.3 Penjara Panoptikon Bentham

Gambar 1.4 Denah Penjara Panoptikon

Gambar 1.5 Tampak dan Potongan Penjara Panoptikon

Gambar 1.6 Salah satu sisi Al-Hambra

Gambar 1.7 Istana Al-Hambra

Gambar 1.8 Lay Out Istana Al-Hambra

Gambar 1.9 Court of the Myrthles

Gambar 2.0 Court of the Cuarto Dorato

Gambar 2.1 Siteplan Al-Hambra

Gambar 2.2 Pola Heksagonal

Gambar 2.3 Pola Terlarang

Gambar 2.4 3 Bentuk penting dalam Arsitektur Islam

Gambar 2.5 Memperlihatkan bagaimana *micropattern* bisa ditemukan di antara *macropattern*.

Gambar 2.6 Pola penyebaran cluster

Gambar 2.7 Tiap rayon terdiri atas 3 cluster santri dan 3 rumah ustadz

Gambar 2.8 Ilustrasi Relasi Ustadz-Santri Narapidana

Gambar 2.9 Cluster Santri

Gambar 3.0 Ruang cluster Santri

Gambar 3.1 Rumah ustadz (lantai 1)

Gambar 3.2 Rumah ustadz (lantai 2)

Gambar 3.3 Relasi antara Cluster Santri dengan Rumah ustadz

Gambar 3.4 Skema integrasi antara Cluster Santri dengan Rumah ustadz

Gambar 3.5 Konsep penyusunan skala/proporsiberdasarkan kekuatan yang dimiliki

Gambar 3.6 Masterplan

Gambar 3.7 Masjid tampak dari atas

Gambar 3.8 Masjid sebagai Pusat Kekuasaan

Gambar 3.9 Terdiri atas 4 rayon

Gambar 4.0 Komplek Blok Pondok Pesantren LAPAS

Gambar 4.1 Denah blok sel

Gambar 4.2 Eksterior blok sel

Gambar 4.3 Satu rayon

Gambar 4.4 Denah Masjid

Gambar 4.5 Eksterior Masjid

Gambar 4.6 Interior Blok Sel

Gambar 4.7 Pos Pengawasan Atas

Gambar 4.8 Konsep Masterplan penyebaran blok sel santri

Gambar 4.9 Konsep hubungan rumah ustadz dengan sel santri narapidana

Gambar 5.0 Konsep Normalisasi dan Kombinasi

Gambar 5.1 Konsep Skala (metode kombinasi)

Gambar 5.2 Konsep Zonasi / Siteplan (metode kombinasi)

Gambar 5.3 Rumah ustadz dan sel santri

Gambar 5.4 Interior Blok Sel Santri



Daftar Tabel dan Grafik

Tabel 1.0 Data jumlah penghuni LAPAS dan RUTAN di Yogyakarta

Tabel 1.1 Standar Kapasitas Hunian Narapidana

Tabel 1.2 Tabel Jadwal Petugas Pembinaan Minggu 1

Tabel 1.3 Tabel Jadwal Petugas Pembinaan Minggu 2

Grafik 1.0 Posisi Perancangan

Grafik 1.1 Peta Persoalan Umum

Grafik 1.2 Perbandingan ketersediaan hunian dengan jumlah narapidana di Yogyakarta

Grafik 1.3 Peta Pemecahan Masalah I

Grafik 1.4 Peta Pemecahan Masalah II

Grafik 1.5 Alur Proses Pembinaan

The image features three decorative elements consisting of a ring of seven light green circles. One is positioned at the top left, another at the top right, and a third at the bottom left, partially overlapping the text.

Persembahkan buat

Ummi & Buya

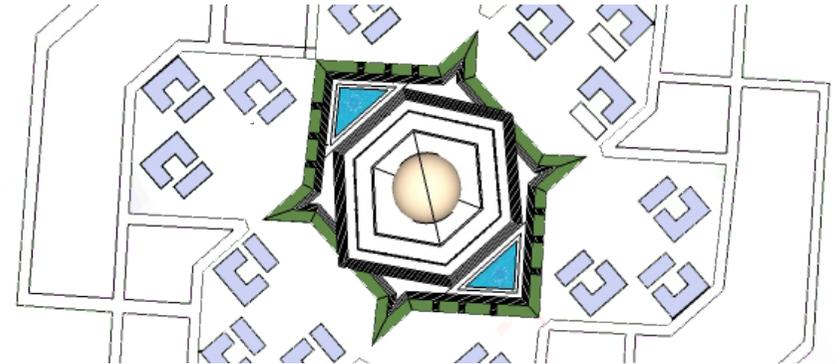
*Terimakasih atas kasih sayang
dan pengorbanan Ummi & Buya.....*



Abstrak | Abstract

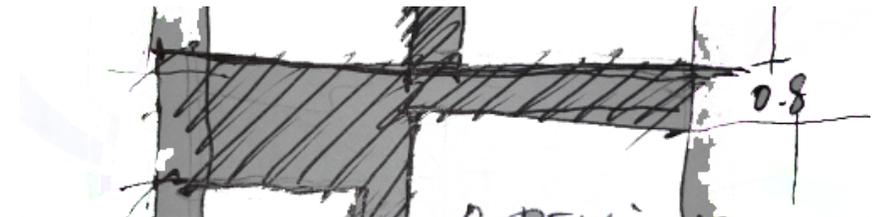
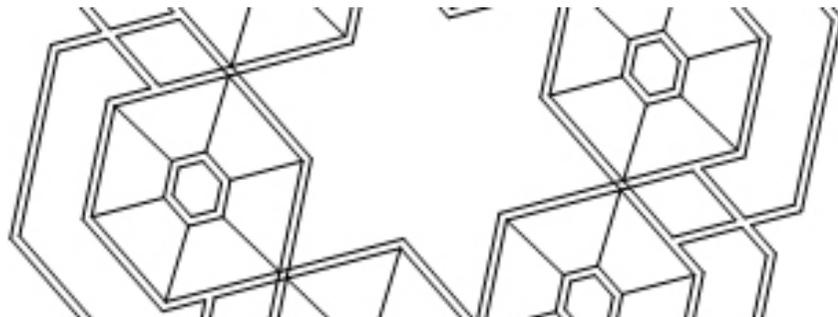
Kurangnya peran Lembaga Pemasyarakatan membawa masalah baru, yakni adanya *resividisme*. Hal ini didukung oleh faktor masalah lain yakni *overcapacity* di dalam penjara, pembinaan mental dan jiwa yang belum optimal, dan pengawasan yang belum optimal. Untuk membantu menyelesaikan masalah ini, maka penulis mengusulkan model perancangan Pondok Pesantren Lembaga Pemasyarakatan yang dimana merupakan bagian dari Lembaga Pemasyarakatan baik secara institusi maupun *ploting*. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberikan solusi secara arsitektural bagaimana lingkungan fisik bisa mempengaruhi mental dan jiwa para narapidana agar ia menjadi lebih baik. Perancangan ini mengkombinasikan dua konsep, yakni Konsep Disiplin Tubuh Foucault dengan Pondok Pesantren Takhassus. Dasar konsep yang digunakan merupakan hasil kajian teori terhadap teori *Discipline and Punishment* Michel Foucault (Ahli Filsuf Prancis). Konsep ini menekankan pembinaan pada jiwa dan mental narapidana. Metode penyelesaian masalah yang digunakan adalah model *programming* Palmer yang menekankan pada *human aspects*. Hasil yang diperoleh dari kajian perancangan ini adalah sebuah lingkungan fisik Pondok Pesantren Lembaga Pemasyarakatan yang mengkombinasikan konsep Disiplin Tubuh dengan Konsep Metode Sorogan Pondok Pesantren yang juga dikolaborasikan dengan prinsip normalisasi Foucault. Dengan konsep membina tepat di jiwa dan mental, maka kehidupan dan perilaku santri

Lack of the role prisons brought new problems namely the resividism. It is supported by other problems that overcapacity in the priso, mental and soul education is not optimal. For helping solve this problem, so writer suggested a model design of a moslem prisons boarding house in which a part of Prison both an institution and plotting. Aim of this design is for giving an architectural solution how physical enviroment can influence mental and soul of prisoners to be better. This design combine two concepts are Body Dicipline Concept of Foucault with Takhassus Boarding House. Basic concepts that used are result of a study theory toward Discipline and Punishment Michel Foucault theory (a France Philosopher). This concepts emphasize mental and soul education prisoners. The solving problems method that used is Palmer's Programming Model which emphasize to human aspects. The result of this design study is a physical environment of moslem Prison Boarding House which combine Body Discipline Concept with a concept Method of Sorogan Boarding House which is collaborated with principles of normalisation Foucault. That Concept educate exactly in soul and mental, so live and prisoners



Chapter I

Motivasi Desain, Arah Rancangan, Data Klien & Pengguna





Paparan Singkat Perancangan

Motivasi Desain

Tema perancangan yang saya angkat ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karir penulis di kemudian hari, yakni bidang studi Teori Arsitektur.

Dewasa ini, pelaku kriminal semakin meraja rela. Mereka yang telah dihukum kurungan/penjara/Lembaga pemasyarakatan tidak merasa jera. Bahkan beberapa dari mereka ada yang keluar masuk LP. Mereka yang keluar-masuk LP mempertegas bahwa LAPAS dianggap gagal dalam membina para narapidana.



Sumber : Penulis, 2014

Fakta menyebutkan bahwa sejauh ini memang tidak ada program yang secara spesifik dilakukan pemerintah terhadap mantan narapidana teroris (Jurnal *Kehidupan Dibalik Jeruji Besi*, Taufik Andrie, Yayasan Prasasti Perdamaian, 2011). Pelaku Kriminal yang telah dihukum harus diberi pembelajaran/rehabilitasi agar kesalahannya tak terulang kembali. Meskipun telah melanggar hukum, namun mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan (Pasal 14 ayat (1) UU No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sementara itu, menurut Soedjono (1984:235) dalam Jurnal *Kehidupan Dibalik Jeruji Besi*, Yayasan Prasasti Perdamaian yang ditulis oleh Taufik Andrie :

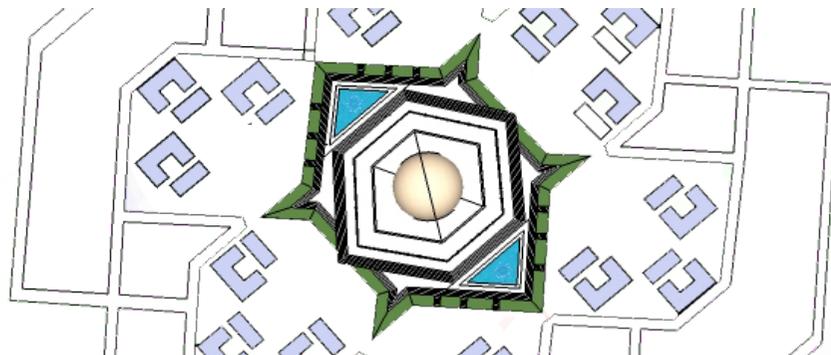
“Yang dimaksud dengan pembinaan disini adalah segala daya upaya perbaikan terhadap tuna warga atau narapidana dengan maksud secara langsung dan minimal menghindarkan pengulangan tingkah laku yang menyebabkan keputusan Hakim tersebut.”



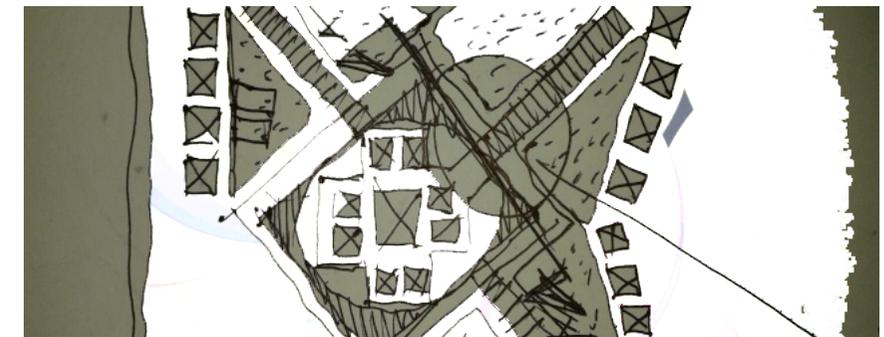
Paparan Singkat Perancangan

Motivasi Desain

Bertolak dari fakta tersebut, maka saya akan berfokus pada keterlibatan tubuh dan panca indera Pelaku Kriminal untuk menghasilkan pengalaman ruang dalam menyusun persepsi, nilai, makna, tingkah laku, dan kualitas melalui elemen-elemen penyusun ruang arsitektur. Perancangan Lingkungan Fisik yang saya usulkan tersebut berupa **Pondok Pesantren**.



Sumber : Penulis, 2014



Sumber : Penulis, 2014

Pondok Pesantren ini merupakan **bagian dari proses pembinaan Lembaga Pemasarakatan** yang disediakan khusus bagi pelaku tindak kriminal beragama islam. Jenis pembinaannya khusus ditekankan pada pembinaan ilmu agama. Lama proses pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren ini adalah 1/2 dari lama masa tahanan narapidana. **Pondok Pesantren ini merupakan sebuah model yang bisa diterapkan di dalam kompleks LAPAS di Indonesia.**



Paparan Singkat Perancangan

Arah Rancangan

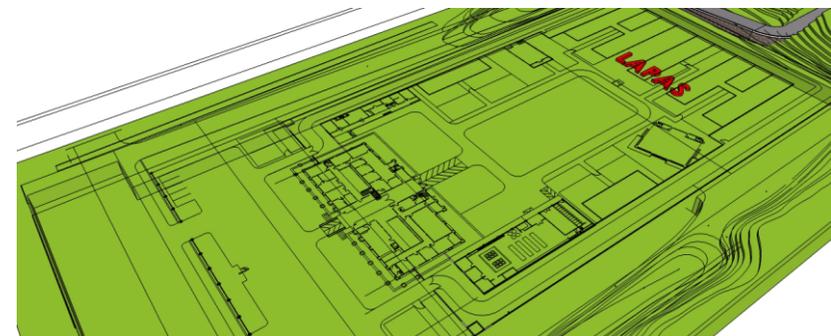
Ini merupakan model gagasan baru yakni dengan menambah fungsi blok di dalam LAPAS yakni blok Pondok Pesantren.

Karena ini merupakan sebuah model, maka penulis perlu menggunakan salah satu zonasi/denah/siteplan LAPAS yang telah dibangun. Dalam hal ini penulis menggunakan Siteplan LAPAS di Batam.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, secara fisik dan manajemen, Pondok Pesantren ini merupakan bagian dari kompleks Lembaga Pemasarakatan. Jadi zonasi di sini menjadi penting karena secara tidak langsung menggambarkan tahapan yang **wajib** dilalui oleh santri narapidana.



Gambar 1.0 Lokasi Simulasi Model Pondok Pesantren
Lembaga Pemasarakatan
Sumber : Handoyotomo, 2014



Gambar 1.1 Zona LAPAS di Batam
Sumber : Handoyotomo, 2014



Paparan Singkat Perancangan

Data Klien dan Pengguna

Klien dalam perancangan ini adalah Lembaga Pemasarakatan, karena Pondok Pesantren yang dirancang merupakan bagian dari pembinaan Lembaga Pemasarakatan.

TABEL JUMLAH PENGHUNI LAPAS DAN RUTAN DI
YOGYAKARTA

No	Unit Pelayanan Teknis	Jumlah Tahanan (orang)	Jumlah Narapidana (orang)	Total (orang)	Kapasitas Hunian (orang)
1	LAPAS Kelas IIA Narkotika Yogyakarta	33	218	251	474
2	LAPAS Kelas IIA Yogyakarta	34	310	344	800
3	LAPAS Kelas IIB Sleman	108	175	283	163
4	RUTAN Kelas IIA Yogyakarta	131	46	177	152
5	RUTAN Kelas IIB Bantul	46	62	108	175
6	RUTAN Kelas IIB Wates	18	48	66	55
7	RUTAN Kelas IIB Wonosari	18	58	76	110

Tabel 1.0 Data jumlah penghuni LAPAS dan RUTAN di Yogyakarta

Sumber : Sistem Database Pemasarakatan online, 2014

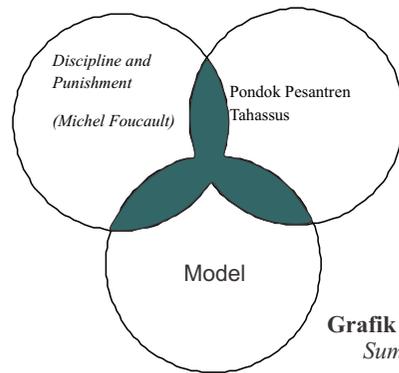
Ada beberapa LAPAS di Yogyakarta yang memang mengalami *overcapacity* dan ini merupakan akar permasalahan yang akan dibahas di bagian selanjutnya. Model desain yang diusulkan **tidak** berorientasi pada bagaimana menampung jumlah narapidana yang banyak tersebut, namun lebih kepada **bagaimana menyediakan sebuah lingkungan fisik berupa Pondok Pesantren untuk menjadi bagian dari pembinaan mental dan perilaku narapidana**. Data jumlah penghuni LAPAS tersebut sebagai pendukung alasan bahwa adanya permasalahan *overcapacity* di beberapa LAPAS di Yogyakarta.

Data jumlah penghuni LAPAS tersebut tidak mempengaruhi model desain ini, karena model ini bersifat *fleksibel* dan bisa diterapkan di seluruh LAPAS di Indonesia.

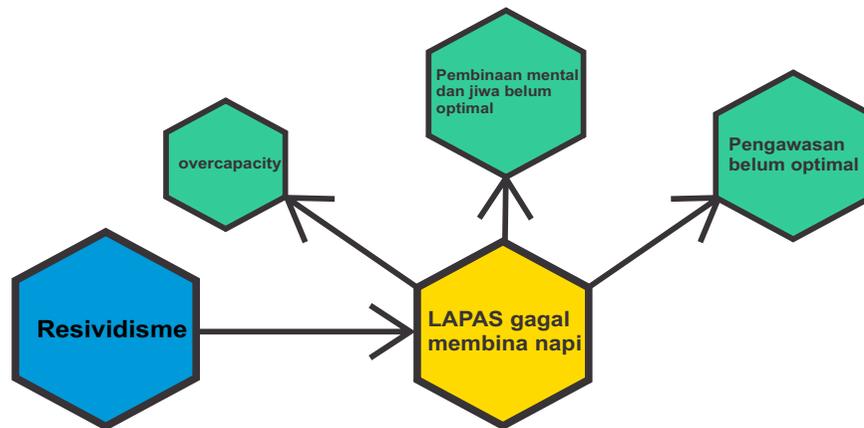


Paparan Singkat Perancangan

Peta Persoalan

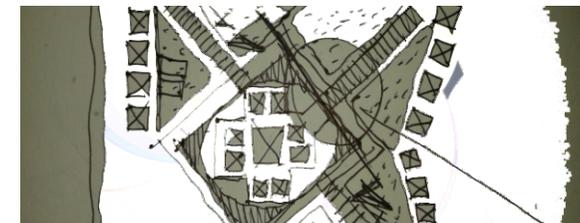


Grafik 1.0 Posisi Perancangan
Sumber : Penulis, 2014

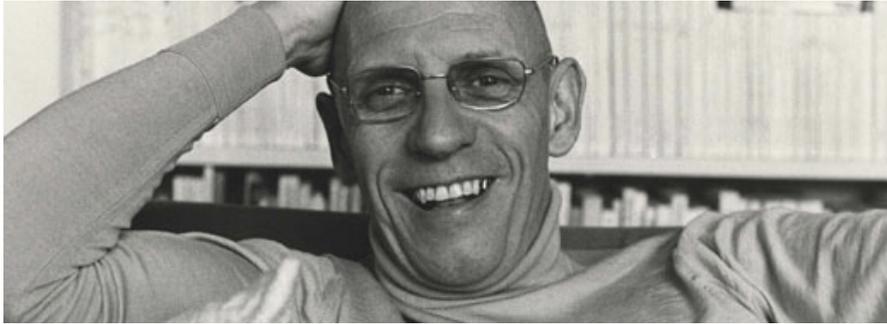


Grafik 1.1 Peta Persoalan Umum
Sumber : Penulis, 2014

Posisi perancangan penulis adalah di antara penerapan konsep dari Teori Discipline and Punishment Michel Foucault, Pondok Pesantren Takhassus, dan sebagai model desain yang fleksibel. Penulis hanya mengambil sebagian dari teori Discipline and Punishment, lalu sebagian dari konsep Pesantren Takhassus, lalu prinsip dari sebuah model yang selalu fleksibel, kemudian meleburnya menjadi satu menghasilkan sebuah Konsep Baru yakni Model Pondok Pesantren Lembaga Pemasarakatan. Teori Discipline and Punishment sangat luas dan tidak memungkinkan bagi penulis untuk menerapkan semua teori tersebut. Maka, penulis mengadopsi sebagian teori disiplin tubuh yang memang sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat dalam perancangan ini.



Sumber : Penulis, 2014



Chapter II

Discipline and Punishment, Al-Hambra, Analisis Preseden Rancangan





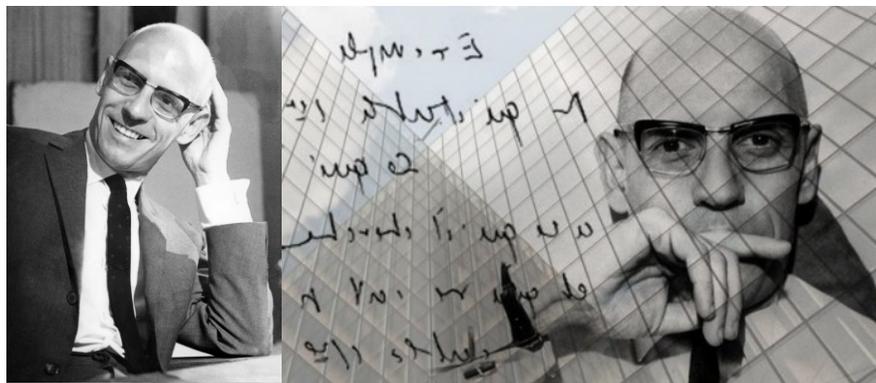
Kajian Tema Perancangan

Discipline and Punishment

Teori *Discipline and Punishment* (1975)

Michel Foucault (1926-1984)

Thesis Michael Foucault diawali dengan sejarah penerapan hukuman fisik sebelum abad 18 M. Saat itu hukuman fisik menjadi hukuman bagi seorang yang melanggar hukum. Hukuman tersebut difokuskan pada fisik tahanan. Selain sebagai cara untuk menerapkan peraturan, hukuman ini juga berfungsi sebagai simbol kekuasaan raja.



Gambar 1.2 Michel Foucault (1926-1964)
Sumber : Google, 2014

Saat memasuki abad ke 18, hukuman fisik beralih menjadi hukuman penjara. Dalam hal ini Foucault mengambil Penjara Bentham sebagai contoh dalam tesisnya. Penjara Bentham hanya berorientasi pada efisiensi jumlah sipir penjara dan efektivitas dalam mengawasi tahanan. Sementara itu, Penjara Bentham tidak mampu mengubah perilaku tahanan karena dalam hal ini tahanan tahu dan sadar bahwa ia sedang diawasi. Pada prinsipnya, Penjara Bentham masih berorientasi pada hukuman fisik berupa kurungan.

Memasuki abad 19 M, berdasarkan kegagalan Penjara Bentham, Foucault mengusulkan teori *Discipline and Punishment*. Inti dari *Discipline and Punishment* adalah pergeseran tubuh ke jiwa sebagai fokus hukuman. Foucault menguraikan bahwa Disiplin merupakan teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Dalam konsep disiplin Foucault ini, tubuh tidak lagi disiksa, melainkan dilatih, diatur, dan dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang berguna.



Kajian Tema Perancangan

Discipline and Punishment

Disiplin merupakan mekanisme kontrol yang teliti terhadap tubuh. Melalui disiplin, tubuh dilatih hingga menjadi individu yang terampil. Namun juga harus diuji dan dikoreksi sehingga kecakapan, keterampilan, dan kesiapsediaan akhirnya menjadi sebuah mekanisme yang terjadi pada tubuh itu sendiri tanpa diawasi. Hukuman yang berfokus pada jiwa bertujuan agar bisa mengubah perilaku tahanan. Hukuman harus dibuat sedemikian rupa agar seorang tahanan menaati peraturan bukan hanya karena diawasi dan tahanan menaati aturan walau dalam keadaan tidak sadar sekalipun.

Foucault merumuskan 4 metode disiplin untuk menjadikan individu menjadi lebih baik dan berguna :

1. Seni Penyebaran (Selular)

- Setiap individu dipisahkan dari individu lain, dipisahkan melalui pembagian ruang berdasarkan tingkatan ranking (klasifikasi).

- Individu dipisahkan agar mengurangi komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya. Dalam hal ini mencegah komplotan di masa depan.
- Individu dihadapkan pada dirinya sendiri dalam keheningan. Sementara itu, keheningan dibutuhkan oleh jiwa untuk refleksi.

2. Kontrol Aktivitas (Organis)

- Dicapai melalui ketepatan waktu (penjadwalan)
- Penciptaan sikap tubuh yang efisien.
- Efektivasi hubungan tubuh-alat.

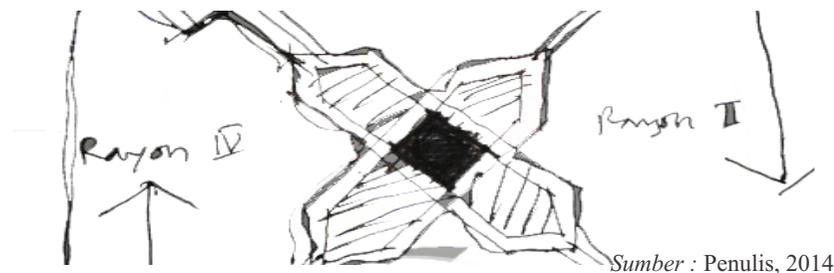


Kajian Tema Perancangan

Discipline and Punishment

Preseden Rancangan : Panoptikon

3. Pengakumulasian Waktu (Genetis)
 - Latihan/keterampilan/kerja selama penahanan merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan individu sehingga ketika ia bisa menjadi berguna saat berbaur dengan masyarakat.
4. Kekuatan Yang Tersusun (Kombinasi)
 - Pemrograman kekuatan didasari atas kemampuan dan keterampilan masing-masing.
 - Hal ini berhubungan dengan sistem perintah melalui *sign* (tanda-tanda) dan simbol-simbol.



Selain 4 metode disiplin tersebut, ada konsep pendukung lain di dalam pemikiran Foucault, yakni konsep Normalisasi. Menurut Foucault, **disiplin menjadi batas ketidaknormalan** (DP, hal 97). Hukuman diberikan kepada siapapun yang tidak memenuhi target sesuai dengan tuntutan kodrat alaminya sebagai manusia. Dalam ini perlu menghadirkan kebiasaan yang normal agar orang yang melakukan sesuatu di luar kodrat alaminya merasa 'aneh' dan abnormal. Normalisasi berguna untuk mengubah perbedaan menjadi sesuatu yang penting.

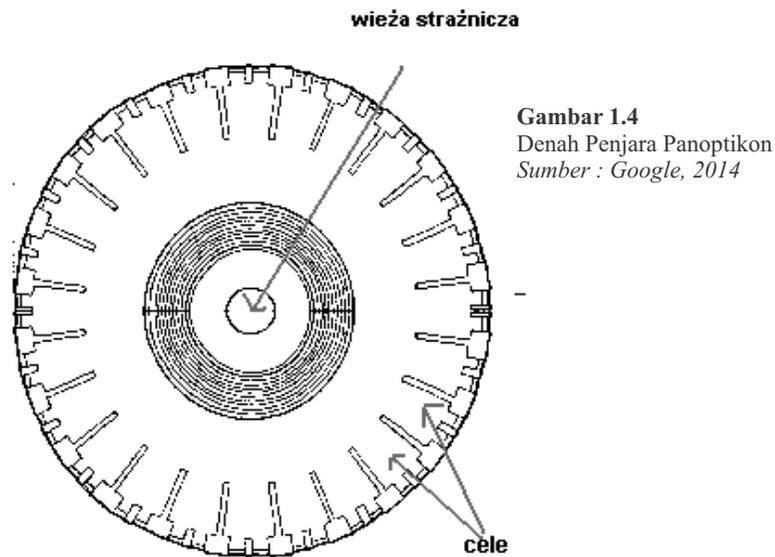


Gambar 1.3 Penjara Panoptikon Bentham
Sumber : Google, 2014



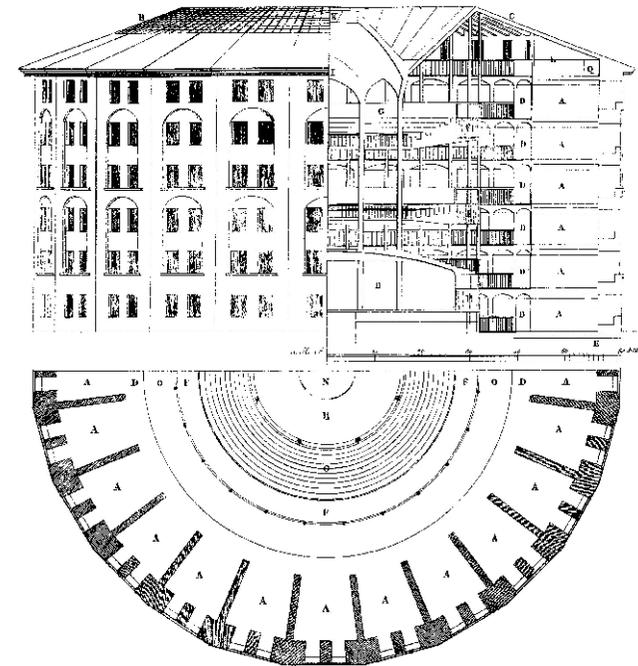
Kajian Tema Perancangan

Preseden Rancangan



Gambar 1.4
Denah Penjara Panoptikon
Sumber : Google, 2014

Pola arsitektur terpusat menyebabkan individu-individu penghuni sel panoptikon senantiasa dipantau tanpa mereka ketahui bahwa mereka sedang dipantau. Para penghuni sel hanya bisa berkomunikasi dengan petugas dan pengawas. Hal ini efektif untuk mencegah kerusakan dan pembentukan kelompok kejahatan di masa depan.



Gambar 1.5
Tampak dan Potongan
Penjara Panoptikon
Sumber : Google, 2014



Kajian Tema Perancangan

Analisis Terhadap Panoptikon

Karya arsitektur yang relevan sebagai pendukung rancangan Pondok Pesantren adalah Penjara Bentham yang didesain oleh Jeremy Bentham (1748-1832). Bangunan Panoptikon adalah sebuah bangunan besar berbentuk lingkaran dengan tiap sel-sel penjara di sepanjang sisi lingkarannya. Di tengah-tengah terdapat menara pengawas. Setiap kamar yang terdapat di sepanjang lingkaran tepi bangunan memiliki dua jendela. Menurut analisis Penulis, dari segi penerapan disiplin pada narapidana, Penjara Panoptikon yang didesain oleh Jeremy Bentham telah menjawab persoalan bagaimana disiplin itu diterapkan tanpa mengeluarkan banyak beban aturan dan tanpa melipatgandakan kekuasaan melalui hukuman fisik seperti yang terjadi sebelum abad 18 M.

Selain itu, Panoptikon ini juga efektif dalam pengawasan dari segi ruang dan waktu. Namun, Penjara Panoptikon itu sendiri tidak memperhatikan masalah pembinaan dari narapidana dari segi jiwa dan mental. Hal ini penting dibina karena menurut Foucault, sasaran hukuman yang tepat adalah jiwa, menyentuh kedalaman hati, pemikiran, kehendak, dan kecenderungan

Menurut Penulis, hukuman harus diposisikan bukan hanya sebagai sarana untuk mencegah, menekan, atau mengurangi kejahatan, namun juga sebagai sarana pendidikan, pembinaan mental dan jiwa, serta pengontrolan (pengawasan) hierarkis yang membawa dampak berguna dan positif.

Ada konsep penjara Panoptikon yang bisa penulis terapkan pada konsep desain model Pondok Pesantren LAPAS. Beberapa konsep tersebut tidak langsung diterapkan begitu saja, namun menjadi dasar konsep yang nantinya menghasilkan konsep baru. Konsep pengawasan yang efektif dimana blok sel berbentuk lingkaran dan di tengahnya terdapat menara pengawas. Pengawas bisa melihat narapidana namun narapidana tidak bisa melihat pengawas. Konsep ini penulis gunakan sebagai cikal bakal konsep pengawasan di Pondok Pesantren LAPAS, yakni menggunakan masjid sebagai elemen pengawas yang `mati` namun memberikan dampak psikologis bagi narapidana. Pengawasan yang optimal di Penjara Panoptikon diterapkan dengan cara tidak ada ruang bagi narapidana untuk melakukan kriminal karena mereka selalu diawasi dari segi ruang dan waktu. Konsep pengawasan dari segi ruang dan waktu penulis terapkan dengan sedikit pengembangan sesuai dengan konsep Pesantren Takhassus dimana setiap waktunya digunakan untuk belajar agama. Selain itu, konsep lain yang bisa penulis terapkan adalah bagaimana pola interaksi antar narapidana. Di Panoptikon, narapidana tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan narapidana lain. Konsep ini penulis gunakan yakni dengan mencegah santri narapidana berkomunikasi dengan santri lain. Maka, ruang mereka harus dibuat terpisah satu sama lain. Santri narapidana hanya diperbolehkan berinteraksi dengan pembimbing (ustadz) masing-masing, seperti halnya penghuni Panoptikon yang hanya bisa berkomunikasi dengan pengawas.



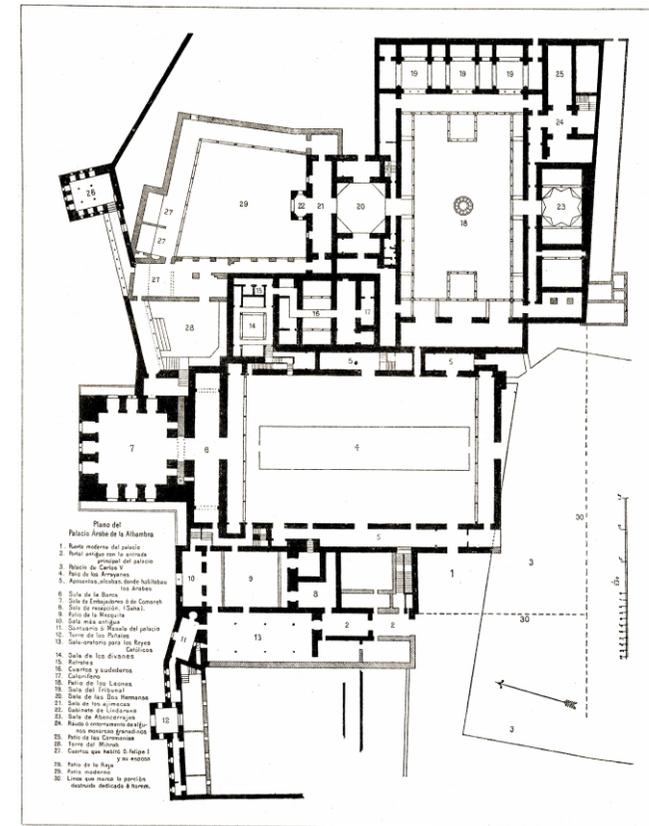
Kajian Tema Perancangan

Preseden Rancangan : Al-Hambra

Istana Al-Hambra ini dibangun di Granada, Spanyol sebagai tempat tinggal khalifah dan para pembesarnya. Pertama kali dibangun pada tahun 889 M namun kemudian oleh Sultan Yusuf I, sultan Gradana berikutnya mengubah Al-Hambra menjadi istana kerajaan Granada pada tahun 1331 M.



Gambar 1.7 Istana Al-Hambra
Sumber : Google Maps, 2014



Gambar 1.8 Lay Out Istana Al-Hambra
Sumber : Google, 2014



Kajian Tema Perancangan

Preseden Rancangan : Al-Hambra



Court of the Myrthles ini merupakan kolam ikan mas yang dibuat persegi dan simetris yang dimana sisi pendeknya memiliki air mancur. Air di sini dimaknai sebagai simbol kekuasaan.

Gambar 1.9 Court of the Myrthles
Sumber : Google, 2014



Gambar 2.0 Court of the Cuarto Dorato
Sumber : Google, 2014

Merupakan gerbang sebelah barat menuju *Court of the Myrthles*. Di bagian ini, dihadirkan sebuah kanal air kecil yang berbentuk lingkaran dengan air mancur di tengahnya. Airnya meluap tumpah ke kolam bawahnya yang berbentuk heksagonal.



Kajian Tema Perancangan

Analisis Terhadap Al-Hambra

Istana Al-Hambra di Granada, Spanyol merupakan salah satu karya arsitektur Islam terbesar di dunia dan kini menjadi wilayah dalam pengawasan UNESCO sebagai peninggalan bersejarah yang penting, terutama bagi ilmu arsitektur.

Menurut penulis, air tidak hanya difungsikan sebagai keberlangsungan hidup manusia seperti digunakan untuk minum, masak, mandi, dan mencuci, namun lebih dari itu air bisa difungsikan sebagai pembangkit kesadaran akan ciptaan ALLAH Subhana wa ta`ala. Di Al-Hambra, air dihadirkan sebagai suatu objek renungan manusia terhadap ciptaan ALLAH Subhana wa Ta`ala. Air merupakan anugerah terbesar dari ALLAH bagi manusia. Air dianggap sebagai salah satu elemen alam yang mampu berkolaborasi dengan elemen arsitektur. Selain sebagai pengendali suhu lingkungan, air juga dimanfaatkan sebagai sarana meditasi. Suara rintik-rintik air akan meningkatkan efek psikologis bagi siapapun yang mendengarnya.

Penulis tidak mengadopsi bentuk (*form*) dari istana Al-Hambra sebagai pedoman penemuan figur bentuk Pondok Pesantren LAPAS, namun yang penulis adopsi adalah **konsep pemanfaatan air sebagai pembangkit efek psikologis dan sarana refleksi.**

Menurut analisis penulis, desain Al-Hambra yang ditekankan pada peran dan makna air merupakan satu dari banyak arsitektur islam yang bisa penulis terapkan pada desain Pondok Pesantren LAPAS.

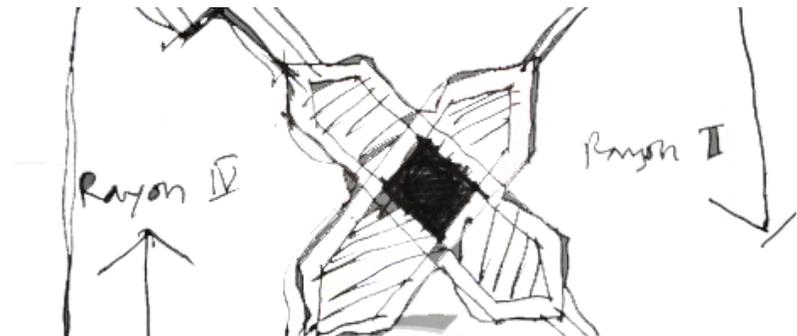
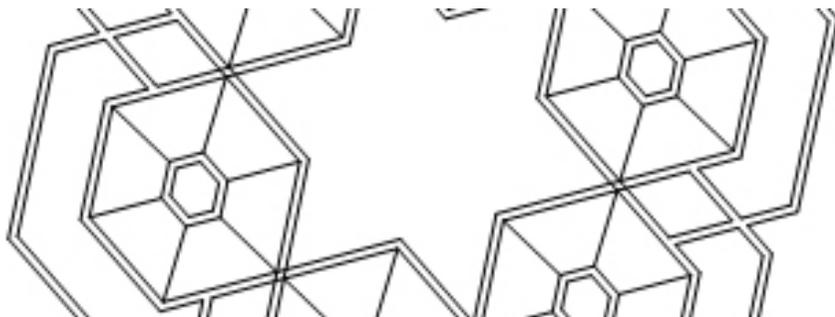
Dalam konsep Pondok Pesantren LAPAS, air dihadirkan sebagai simbol kekuasaan ALLAH yang memiliki peran membangkitkan kesadaran para santri narapidana tentang salah satu anugerah ALLAH bagi manusia, yakni air. Narapidana diajak untuk menikmati walau air tersebut tidak dihadirkan dalam bentuk yang banyak. Karena jumlah yang sedikit akan menambah kesan begitu pentingnya air untuk dijaga.

Di dalam perancangan Pondok Pesantren LAPAS, air dihadirkan di sekitar masjid, dengan maksud menambah peran simbolis masjid sebagai simbol kebesaran dan kekuatan ALLAH dengan sekaligus menghadirkan salah satu anugerah terbesar ALLAH yakni air.



Chapter III

Pondok Pesantren, Paparan Kebaruan





Kajian Tipologi Bangunan

Pondok Pesantren

Dalam buku *Pesantren-Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* disebutkan bahwa pesantren adalah suatu pendidikan agama islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas dan bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal (M.Arifin, 1991).

Dari segi kurikulum, Arifin (Kapita, 251-252) menggolongkan pesantren menjadi Pesantren Modern, Pesantren *Tahassus* (*Tahassus* ilmu alat, Ilmu *Fiqhushul Fiqih*, Ilmu tafsir hadist, ilmu *tassawuf hariqat*, dan *qira`at* Al-Qur`an), dan Pesantren Campuran.

Adapun Pesantren Takhassus merupakan jenis pesantren yang murni mengajarkan pelajaran agama (tauhid, fiqih, tassawuf, tafsir Al-Qur`an & Hadist, dan Ibadah Akhlaq).



Sumber : Penulis, 2014

Unsur-unsur Pesantren

Dalam bukunya *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Marwan Saridjo menyebutkan bahwa pesantren harus memiliki unsur minimal sebagai berikut :

- a) Kiyai yang mendidik dan mengajar,
- b) Santri yang belajar,
- c) Masjid.

Metode Pembelajaran

Ada beberapa sistem pembelajaran yang selama ini berkembang di Pesantren di Indonesia, yakni :

- Metode Wetonan
- Metode Sorogan (sistem privat, 1 santri-1 ustadz)
- Metode Muhawarah
- Metode Mudzakah
- Metode Majelis Ta`lim

Langgar/Surau atau Masjid

Penyelidikan para peneliti mencatat bahwa cikal bakal pesantren berasal dari pengajian di langgar/surau (Djumhur, 112). Langgar/Surau atau Masjid merupakan komponen yang harus ada pada setiap pesantren. Selain sebagai pusat kegiatan santri di pesantren, langgar/surau/masjid merupakan sebuah simbol islam yang bernaung di pesantren.



Kajian Tipologi Bangunan

Paparan Kebaruan

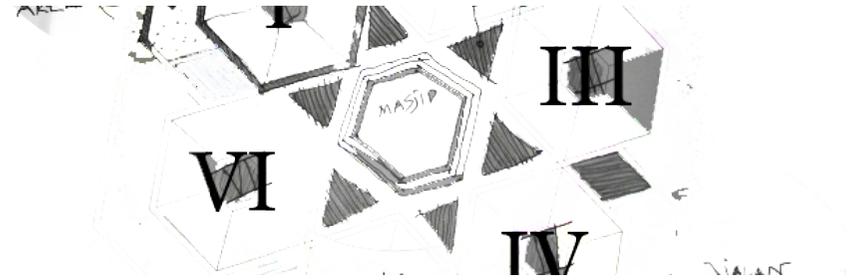
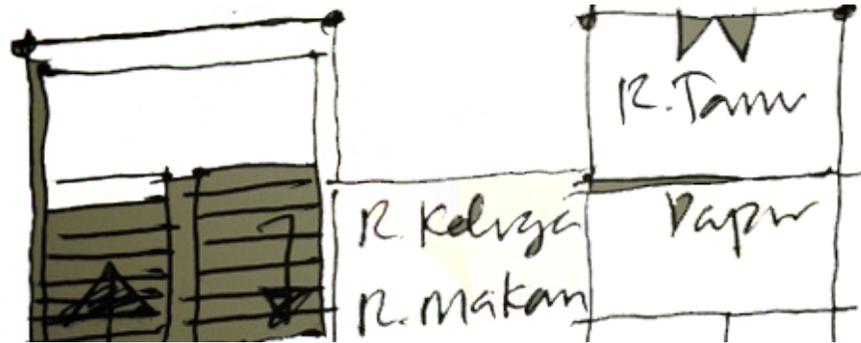
Setelah melakukan kajian literatur, maka jenis pondok pesantren yang diusulkan adalah **Pondok Pesantren Takhasus**, yakni pondok pesantren yang murni mengajarkan agama Islam. Pondok Pesantren ini menggunakan teori *Discipline and Punishment* karya Michel Foucault sebagai dasar konsep. Pondok Pesantren Takhasus ini menggunakan metode **Sorogan** sebagai metode pembelajaran. Metode sorogan dianggap sesuai karena berhubungan dengan konsep **normalisasi** Foucault, yakni menghadirkan orang-orang normal di sekitar santri narapidana agar ia merasa aneh. Yang dihadirkan di sini adalah dua orang ustadz sebagai pembimbing 1 santri narapidana.

Penulis mengusulkan desain Pondok Pesantren Lembaga Pemasyarakatan yang khusus diperuntukkan untuk narapidana yang beragama Islam untuk **menghabiskan 1/2 (separuh) dari masa tahanan** di pondok ini. Pondok Pesantren ini merupakan bagian dari Lembaga Pemasyarakatan. Maka dari itu, Pondok Pesantren LAPAS ini menggunakan beberapa peraturan dan prosedur yang ditetapkan oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

Penulis menganggap **perpaduan konsep** teori *Discipline and Punishment* dengan Pesantren Takhasus Sorogan yang diterapkan pada Pondok Pesantren LAPAS sebagai konsep yang kuat karena kedua konsep ini memiliki hubungan, yakni mengenai pembinaan mental, jiwa, dan perilaku.

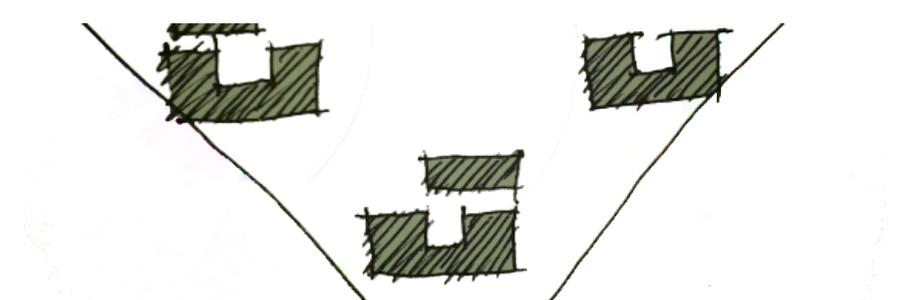
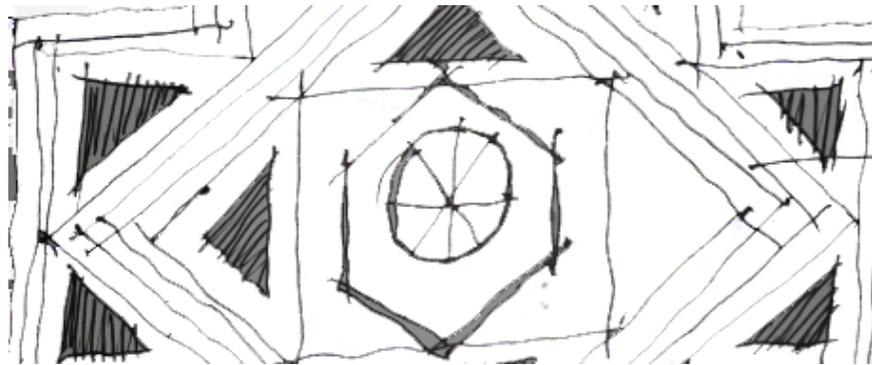


Teori *Discipline and Punishment* berbicara tentang bagaimana disiplin bekerja untuk/dalam membina mental, jiwa, dan perilaku narapidana. Sementara Pesantren Takhasus mempelajari agama Islam yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai ibadah akhlaq dimana ibadah itu sendiri akan mengubah mental, jiwa, dan perilaku narapidana. Perpaduan konsep ini makin kuat jika diterapkan di LAPAS dengan sistem keamanan dan pengawasan yang standar.



Chapter IV

Identifikasi Masalah, Analisis Pemecahan Masalah





Permasalahan

Identifikasi Masalah

Permasalahan umum dari perancangan ini adalah kegagalan Lembaga Pemasyarakatan (selanjutnya disebut LAPAS) sebagai lembaga pembinaan para narapidana. Kegagalan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

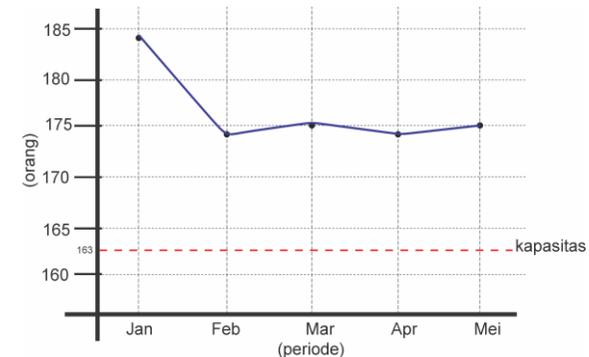
Cell Overcapacity

Cell Overcapacity adalah salah satu penyebab gagalnya LAPAS sebagai lembaga pembinaan. Dalam Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.01.Pl.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan Pasal 38 ayat (1b) bahwa kapasitas setiap blok maksimum 150 orang/kamar hunian, yang dibangun berdasarkan perbandingan sebagai berikut :

Kapasitas	Dewasa	Anak-anak
1 orang	40 %	10 %
3 orang	30 %	20 %
5 orang	20 %	30 %
7 orang	10 %	40 %

Tabel 1.1 Standar Kapasitas Hunian Narapidana
Sumber : Keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI

Dalam regulasi tersebut jelas tertera bahwa maksimal 1 blok kamar dihuni oleh 7 orang. Namun, dalam jurnal *Overcapacity Narapidana Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, Serta Solusi dalam Optimalisasi Pembinaan Narapidana* yang ditulis oleh Angkasa, menuliskan Andi Mattalata menyebutkan bahwa pada tahun 2008 penghuni LAPAS di seluruh Indonesia mencapai 130.832 orang dengan rincian 54.307 tahanan dan 76.525 narapidana. Jumlah tersebut tidak seimbang mengingat kapasitas LAPAS hanya 81.384 orang. Itu berarti *overcapacity* mencapai 45 %.



Grafik 1.2 Perbandingan ketersediaan hunian dengan jumlah narapidana di Yogyakarta
Sumber : Analisis Penulis, 2014



Permasalahan

Identifikasi Masalah

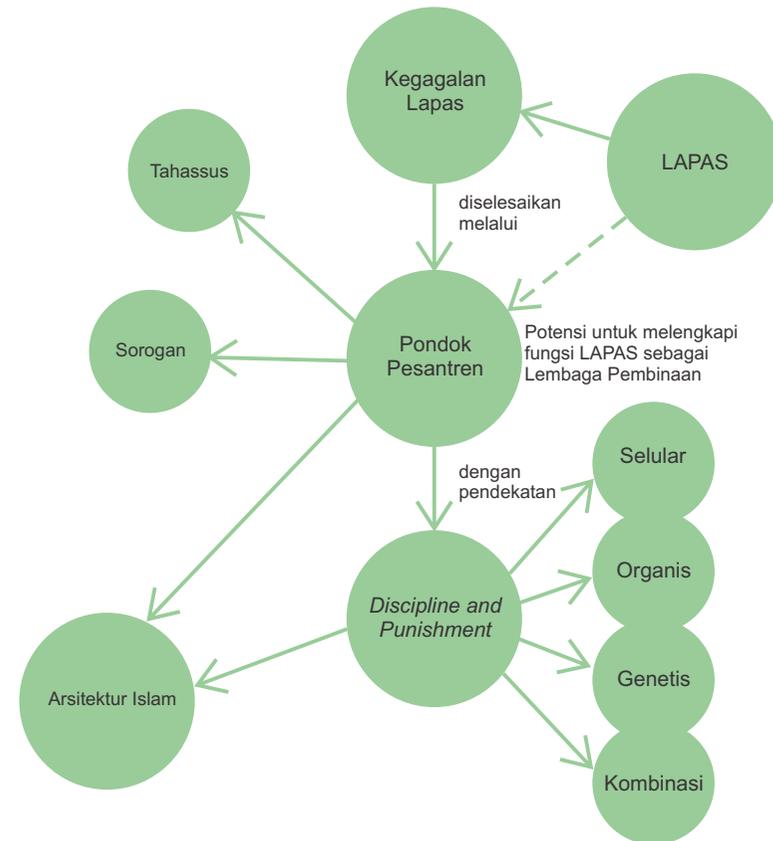
Pembinaan Mental dan Jiwa belum optimal

Walaupun selama ini pembinaan di LAPAS memasukkan pembinaan mental dan jiwa narapidana, namun sistem pembinaan tersebut masih menggunakan cara lama dan dianggap kurang efektif. Terlebih dengan adanya masalah *overcapacity* di dalam LAPAS. Tentunya *overcapacity* ini berdampak pada proses pembinaan yang akhirnya menjadi tidak maksimal. Menurut Foucault, kesendirian itu penting dan dalam pembinaan/sasaran hukuman yang tepat adalah jiwa, menyentuh kedalaman hati, kehendak, dan kecenderungan. Menurut penulis, Pondok Pesantren adalah lembaga yang tepat dalam **melengkapi** fungsi LAPAS dalam hal pembinaan mental dan jiwa.

Pengawasan belum optimal

Pengawasan yang dilakukan petugas LAPAS belum maksimal. Ini menyebabkan adanya semacam perkumpulan-perkumpulan dengan dalih pengajian untuk merencanakan kejahatan di masa depan. Ini masalah tata ruang. Seyogyanya **tidak boleh ada satu tempat yang berpotensi untuk dijadikan lokasi diskusi para narapidana untuk merencanakan kejahatan (lagi) setelah bebas dari LAPAS.**

Analisis Pemecahan Masalah



Grafik 1.3 Peta Pemecahan Masalah I
Sumber : Analisis Penulis, 2014



Permasalahan

Permasalahan Umum :

- 1) Bagaimana merancang Pondok Pesantren Lembaga Masyarakatan yang menerapkan konsep *Discipline and Punishment* karya Michel Foucault?

Permasalahan Khusus :

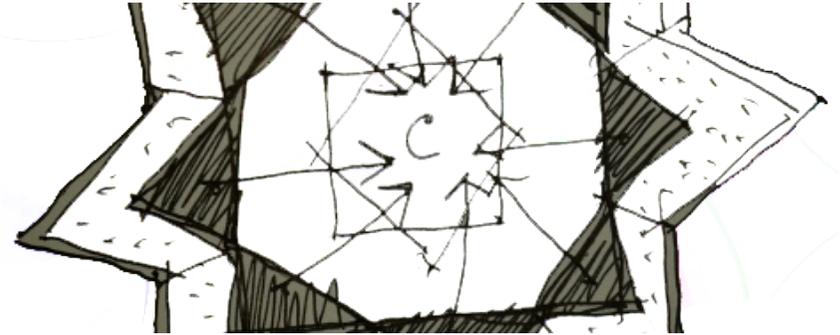
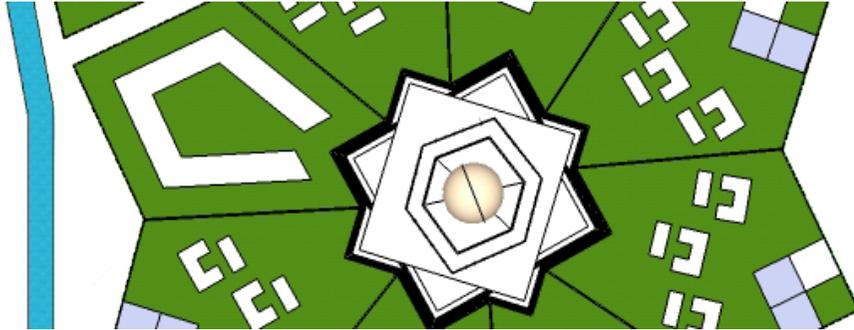
- 1) Bagaimana cara untuk menerapkan sistem **Seni Penyebaran (selular)** karya Foucault ke dalam desain arsitektur Pondok Pesantren untuk Pelaku Kriminal?
 - Bagaimana menerapkan seni penyebaran ala Foucault?
 - Bagaimana merancang ruang yang hening secara akustik dan visual bagi santri?
 - Bagaimana zonasi yang efektif agar cluster-cluster tersebut terpisah namun tetap bisa terawasi?
- 2) Bagaimana arsitektur bisa memberikan kontribusi dalam menerapkan sistem **kontrol aktivitas (organis)** karya Foucault ke perancangan Pondok Pesantren untuk Pelaku Kriminal?
 - Bagaimana organisasi ruang pada kompleks pondok Pelaku Kriminal?
 - Bagaimana pola dan organisasi masterplan agar bisa efektif dalam mengontrol santri?

- 3) Bagaimana fasilitas yang ada pada Pondok Pesantren untuk Pelaku Kriminal bisa berkontribusi menerapkan sistem **Pengakumulasian Waktu (genetis)** karya Foucault?

- Bagaimana hubungan (relasi) antara satu cluster Pelaku Kriminal dengan cluster Pelaku Kriminal yang lain?
- Bagaimana hubungan (relasi) antara masjid dengan cluster?

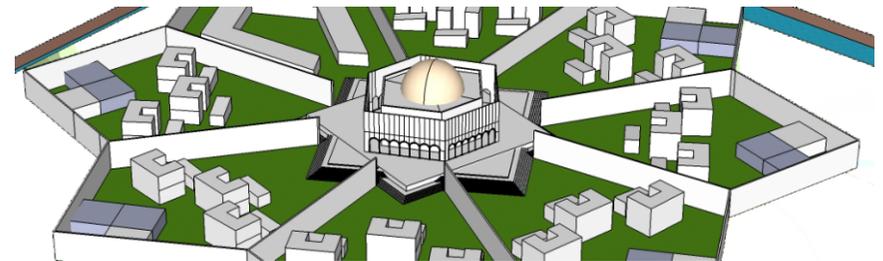
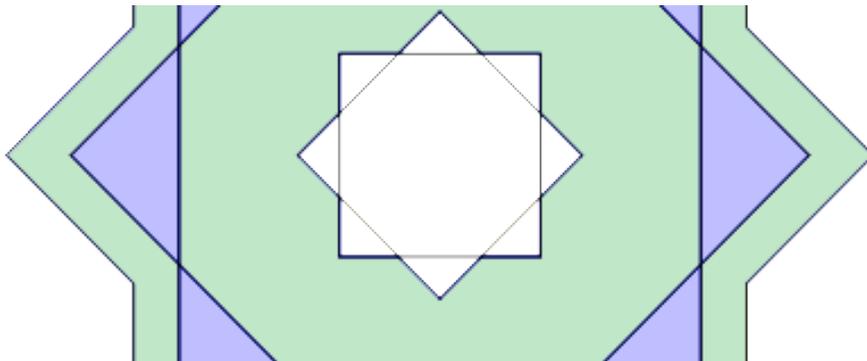
- 4) Bagaimana simboli-simbol arsitektur islam bisa menerapkan sistem **Kekuatan Yang Tersusun (kombinasi)** karya Foucault?

- Bagaimana penerapan simbol-simbol islam bisa mempengaruhi perilaku santri narapidana?
- Bagaimana skala ruang masjid agar menimbulkan simbol kekuasaan masjid terhadap perilaku santri narapidana?



Chapter V

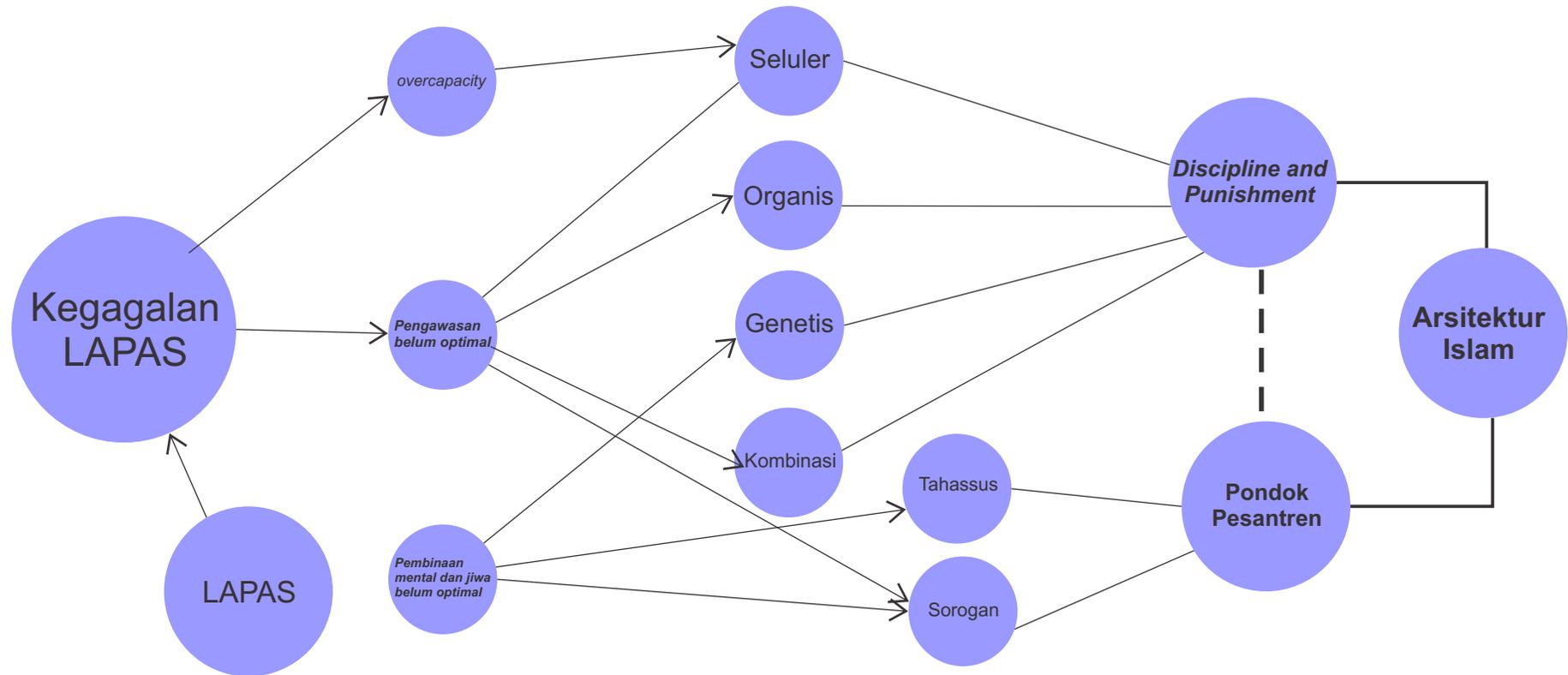
Konsep, Proses, dan Rancangan





Konsep, Proses, dan Rancangan

Analisis Pemecahan Masalah



Grafik 1.4 Peta Pemecahan Masalah II
Sumber : Analisis Penulis, 2014



Konsep, Proses, dan Rancangan

Konsep metode disiplin yang dikemukakan Michel Foucault di terjemahkan dalam arsitektur sebagai berikut :

1. Konsep Seni Penyebaran (Selular) diterjemahkan ke dalam bentuk cluster dan zonasi. Cluster diperlukan karena para santri narapidana harus dipisahkan dari santri narapidana lain agar santri narapidana tersebut bisa melakukan refleksi dan dihadapkan pada dirinya sendiri. Cluster tersebut dipisahkan dari cluster yang lainnya dengan zonasi/rayon masing-masing. Selain itu, diperlukan ruang cluster yang hening agar proses refleksi semakin efektif.
2. Konsep Kontrol Aktivitas (Organis) diterjemahkan dalam bentuk zonasi bangunan masjid-ruang santri narapidana. Selain itu, ruang ustadz harus terhubung dengan ruang santri narapidana secara visual. Perlu konsep normalisasi Foucault di Pondok Pesantren LAPAS ini, yakni berkaitan dengan penggunaan sistem sorogan (privat) yang menugaskan 2 orang ustadz untuk menjadi pembina 1 orang santri narapidana (2 ustadz/ 1 santri). Inti dari konsep normalisasi ini adalah santri narapidana dihadapkan pada orang-orang yang normal di sekitarnya sehingga ia merasa abnormal/aneh dengan dirinya sendiri. Ini diharapkan mendorong santri narapidana untuk menjadi lebih baik.
3. Pengakumulasian Waktu (Genetis) diterjemahkan dalam bentuk jarak antara cluster santri narapidana dengan masjid sebagai pusat kekuatan (simbol). Jarak yang tidak terlalu jauh namun tidak terlalu dekat penting karena disiplin membutuhkan waktu sebagai parameter. Jarak cluster-masjid tidak boleh terlalu jauh karena bisa mengurangi visual santri narapidana ke masjid. Santri memang `dipaksa` untuk menghadap ke masjid sebagai kontrol pengawasan pasif.
4. Kekuatan Yang Tersusun (Kombinasi) diterjemahkan dalam bentuk skala(proporsi), arsitektur islam, dan prinsip penyusunan hirarki. Skala diterapkan pada bangunan masjid dengan skala monumental, begitu pula dengan arsitektur islam juga diterapkan pada masjid. Sementara itu, prinsip penyusunan hirarki diterapkan pada organisasi antar bangunan masjid-ruang santri narapidana-dan ruang kiai. Selain itu hirarki pondok santri narapidana juga disesuaikan dengan tingkat kejahatan Pelaku Kriminal.



Konsep, Proses, dan Rancangan

Usulan Penjadwalan Pembelajaran Pondok Pesantren LAPAS

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren LAPAS ini menggunakan sistem sorogan dimana seorang santri dibina oleh 2 orang ustadz. Karena ini merupakan gagasan baru, maka penulis merasa perlu mengusulkan jadwal pembelajaran.

Berikut tabel jadwal pembelajaran untuk 1 santri narapidana.

NO	Hari / Jam	Pembina	Minggu
1	Ahad (07.00 s.d 19.00 WIB)	A & B	MINGGU 1
2	Senin (19.00 s.d 07.00 WIB)	C & D	
3	Selasa (07.00 s.d 19.00 WIB)	A & B	
4	Rabu (19.00 s.d 07.00 WIB)	C & D	
5	Kamis (07.00 s.d 19.00 WIB)	A & B	
6	Jum`at (19.00 s.d 07.00 WIB)	C & D	
7	Sabtu(07.00 s.d 19.00 WIB)	A & B	

Tabel 1.2 Tabel Jadwal Petugas Pembinaan Minggu 1
Sumber : Penulis, 2014

NO	Hari / Jam	Pembina	Mingg
1	Ahad (07.00 s.d 19.00 WIB)	C & D	MINGGU 2
2	Senin (19.00 s.d 07.00 WIB)	A & B	
3	Selasa (07.00 s.d 19.00 WIB)	C & D	
4	Rabu (19.00 s.d 07.00 WIB)	A & B	
5	Kamis (07.00 s.d 19.00 WIB)	C & D	
6	Jum`at (19.00 s.d 07.00 WIB)	A & B	
7	Sabtu(07.00 s.d 19.00 WIB)	C & D	

Tabel 1.3 Tabel Jadwal Petugas Pembinaan Minggu 2
Sumber : Penulis, 2014

Jadwal pembelajaran tersebut berlaku untuk 1 orang santri di tiap unit dan rayonnya. Pembina (ustadz) di sini adalah bagian dari insititusi Lembaga Pemasyarakatan karena telah disebutkan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren ini merupakan bagian dari Lembaga Pemasyaraktan baik dari segi manajemen maupun lingkungan fisiknya.



Konsep, Proses, dan Rancangan

Jumlah Pengguna

NO	Rayon	Nama Pengguna	Jumlah
1	A	Santri Narapidana	9
		Ustadz	18
2	B	Santri Narapidana	9
		Ustadz	18
3	C	Santri Narapidana	9
		Ustadz	18
4	D	Santri Narapidana	9
Jumlah			108

Tabel 1.4 Jumlah pengguna

Foucault menyebutkan bahwa pengawasan yang efisien itu dilakukan dalam jumlah yang kecil dan terpisah. Tabel di samping memperlihatkan jumlah santri narapidana yang akan menjadi objek pengawasan. Jumlahnya sedikit dan akan memudahkan pengawasan. Setiap rayon hanya terdiri dari 9 orang santri, sementara dalam satu rayon terdiri atas 3 unit blok sel. Setiap unit blok sel dihuni oleh 3 santri narapidana. Sedangkan setiap lantainya hanya dihuni oleh 1 santri narapidana.



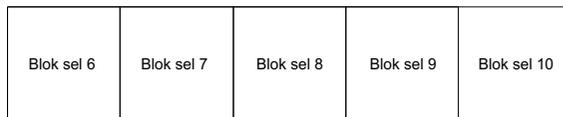
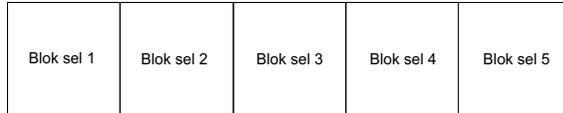
Sumber : Penulis, 2014



Konsep, Proses, dan Rancangan

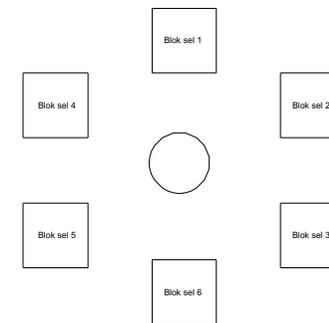
Selular

Metode disiplin pertama yang Foucault usulkan adalah **Selular**. Selular dalam hal ini berarti pemisahan santri narapidana satu dengan lainnya. Menurut penulis, ada 2 cara secara arsitektural menghasilkan sistem terpisah (isolasi), yakni bisa dengan satu gubahan massa tapi memiliki ruang masing-masing dan dengan menggunakan prinsip



Gambar di atas adalah prinsip terpisah namun masih dalam satu gubahan massa. Menurut penulis, konsep selular (terpisah) seperti ini masih memiliki potensi bagi santri narapidana untuk berkomunikasi dengan santri narapidana lain.

Gambar di bawah ini adalah prinsip terpisah (selular) dengan sistem cluster. Dalam sistem cluster, blok sel santri narapidana dipisahkan dalam bentuk gubahan massa kecil (cluster). Prinsip cluster ini benar-benar memenuhi kaidah `terpisah` yang diusulkan oleh Foucault. Dengan menggunakan cluster, santri narapidana tidak memiliki potensi komunikasi dengan santri narapidana lain.



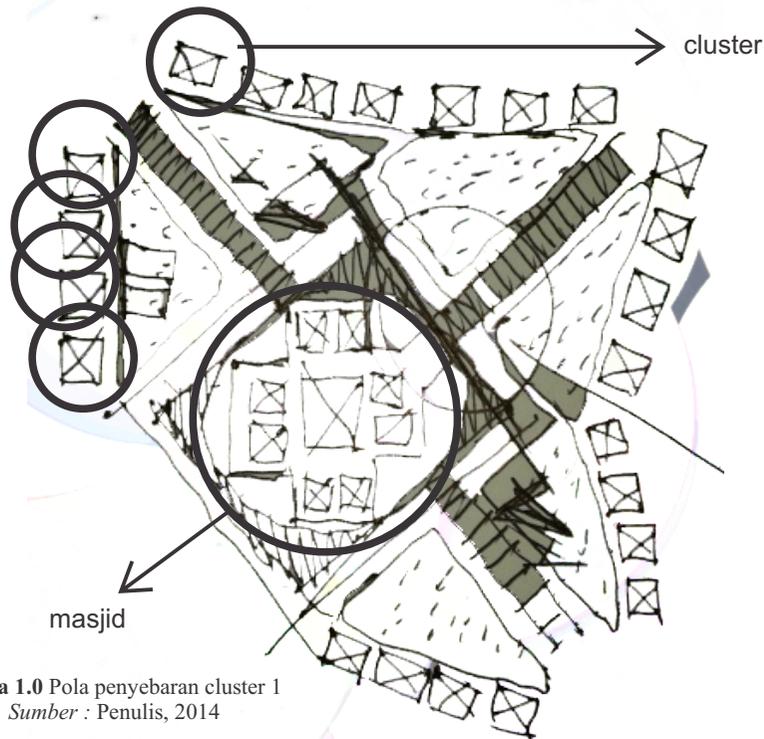
Selain dihadapkan pada dirinya sendiri, keheningan itu penting. Menurut penulis, `hening` tidak hanya bisa dicapai melalui akustik ruang, juga melalui visual. Meminimalisir elemen arsitektur / lansekap bisa membantu konsep keheningan.

Penulis mencoba mencari bentuk penyebaran cluster yang sesuai dan memenuhi kaidah 3 metode disiplin lainnya. Berikut merupakan proses penemuan bentuk penyebarannya.



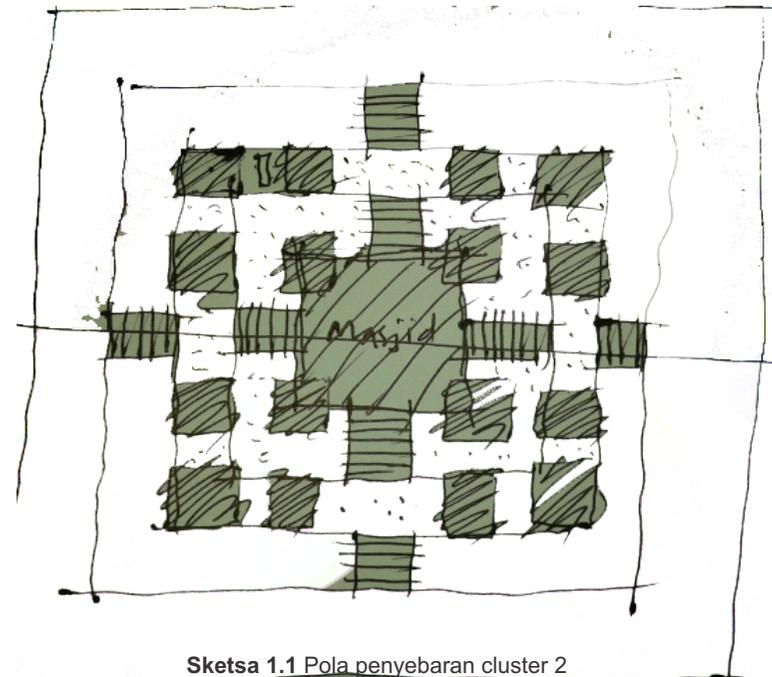
Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular



Sketsa 1.0 Pola penyebaran cluster 1
Sumber : Penulis, 2014

Pola penyebaran cluster ini telah memenuhi kaidah “terpisah satu sama lain”, namun masih belum efektif karena ada beberapa cluster yang memiliki jarak lumayan jauh dari masjid. Selain itu, beberapa cluster ada yang tak terawasi sehingga pola masterplan ini tidak bisa digunakan.



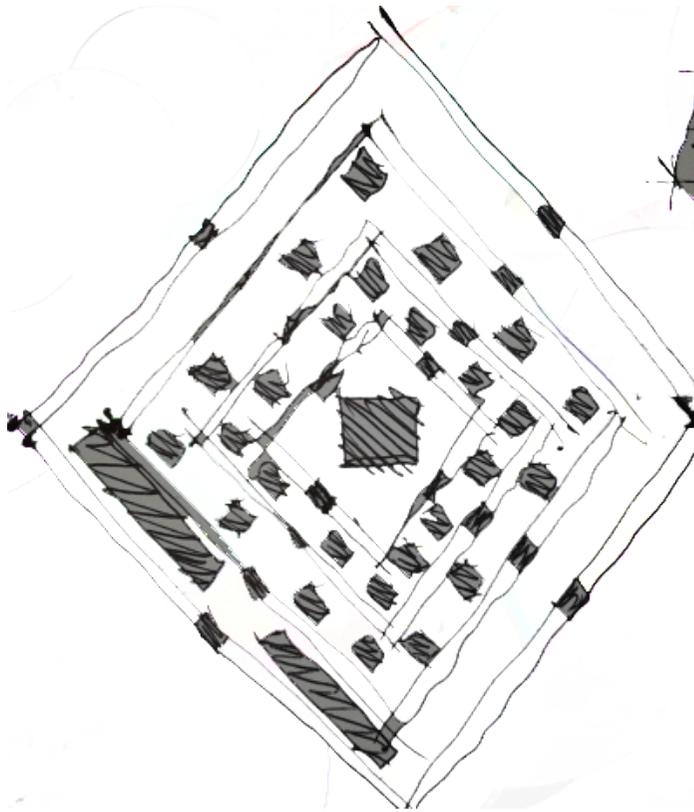
Sketsa 1.1 Pola penyebaran cluster 2
Sumber : Penulis, 2014

Pola penyebaran ini telah memiliki orientasi yang baik terhadap masjid sebagai simbol kekuasaan. Namun, ada beberapa cluster santri yang tak memiliki visual ke arah masjid. Selain itu, pola seperti ini belum memiliki aspek pengawasan yang kuat walau sebenarnya memiliki konsep hierarki.

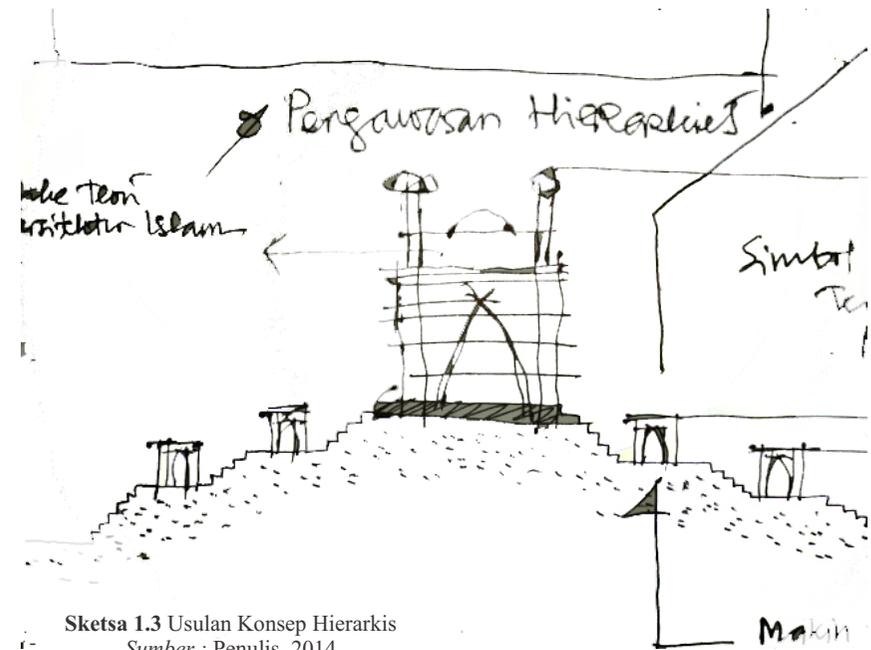


Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular



Sketsa 1.2 Pola penyebaran cluster 2
Sumber : Penulis, 2014



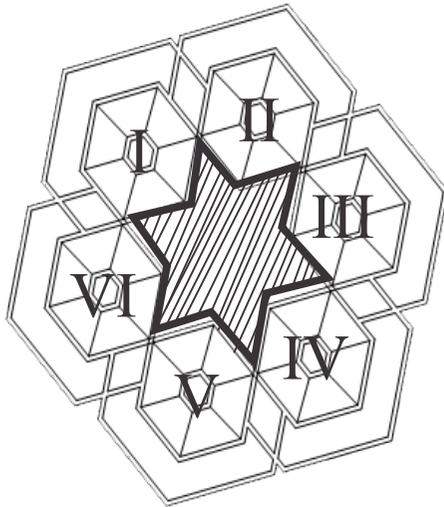
Sketsa 1.3 Usulan Konsep Hierarkis
Sumber : Penulis, 2014

Gambar di atas merupakan potongan usulan rancangan yang memperlihatkan konsep hierarkis. Narapidana (santri) yang dianggap perlu mendapatkan pembinaan lebih berada di elevasi atas ; lebih dekat dengan masjid. Namun desain ini tidak efektif karena santri yang berada di elevasi bawah tidak memiliki visual ke arah masjid. Ini menyebabkan berkurangnya peran masjid sebagai simbol kekuasaan.

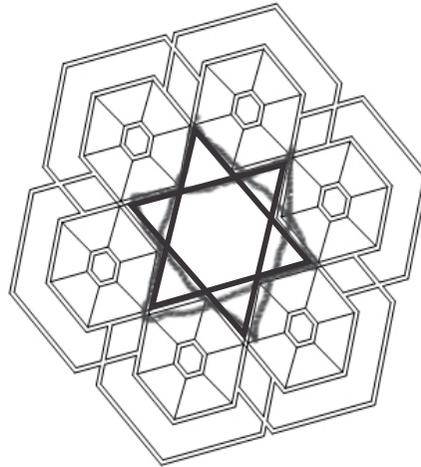


Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular

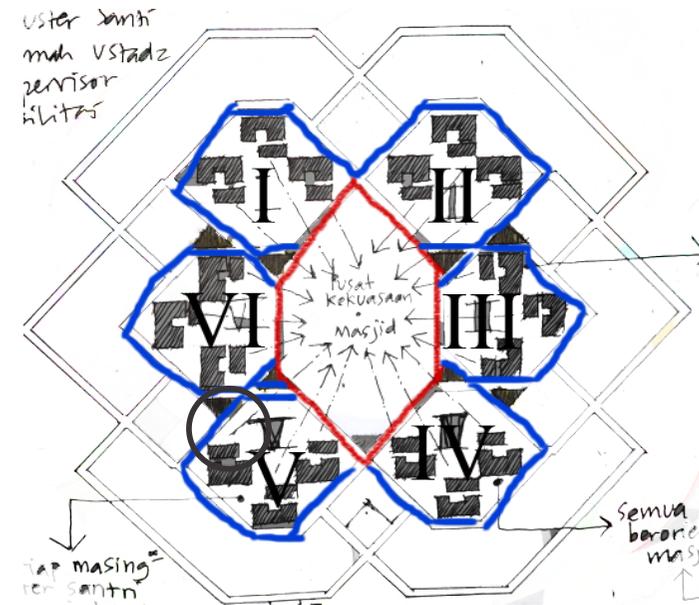


Gambar 2.2 Pola heksagonal
Sumber : Penulis, 2014



Gambar 2.3 Ada pola yang
'terlarang'

Pola heksagonal digunakan sebagai prinsip estetika, namun ketika diolah, ruang bangun untuk masjid menimbulkan masalah baru, yakni adanya pola 'terlarang'. Hal ini harus diolah kembali.



Sketsa 1.4 Usulan Pola
Sumber : Penulis, 2014

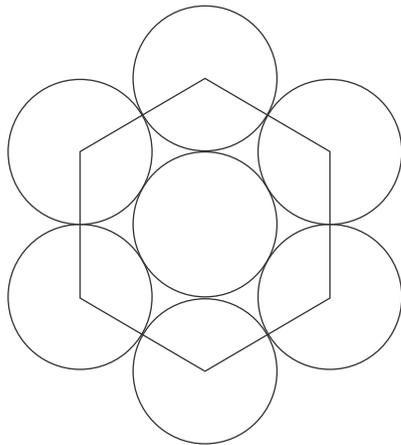
Pola penyebaran cluster ini telah memenuhi kaidah 'selular' ala Foucault dan sesuai dengan prinsip pengawasan karena cluster santri berada dekat dengan rumah ustadz nya. Namun, bentuk heksagonal masih menjadi masalah.



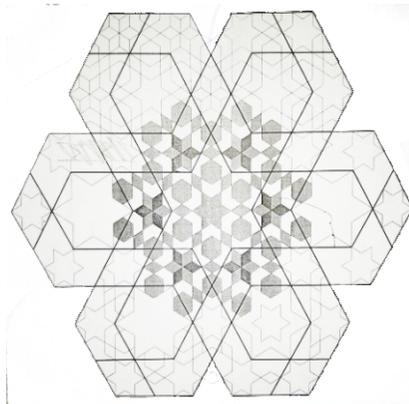
Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular

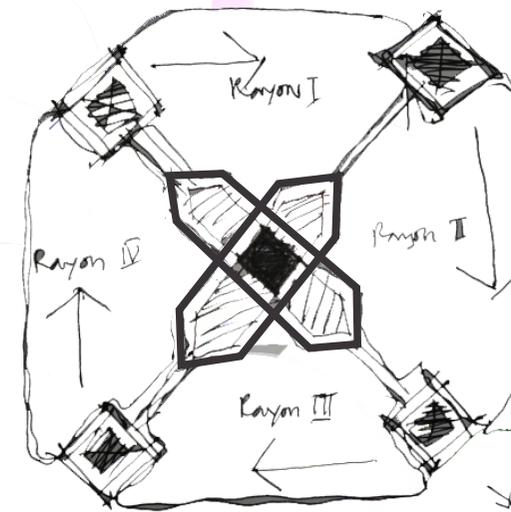
Untuk menemukan pola penyebaran yang sesuai dan memiliki makna filosofi, penulis menggunakan pola geometris arsitektur islam sebagai prinsip estetika.



Gambar 2.4 3 bentuk penting dalam Arsitektur Islam
Sumber : Sabina Foster, 2008 halaman 10



Gambar 2.5 Memperlihatkan bagaimana micropattern bisa ditemukan di antara macropattern.
Sumber : Sabina Foster, 2008 halaman 74



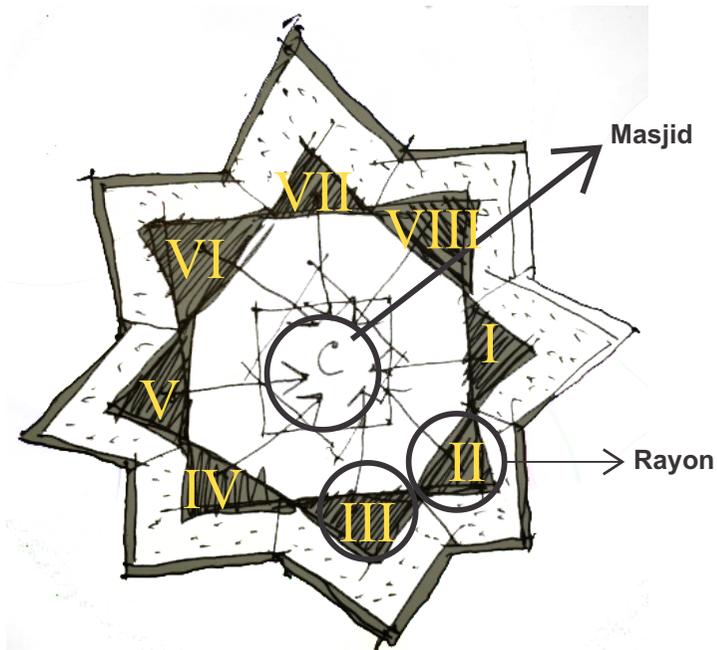
Sketsa 1.5 Usulan Pola
Sumber : Penulis, 2014

Pola di atas telah memenuhi pola geometris arsitektur Islam. Pemisahan cluster nya didasarkan atas pembagian rayon (zonasi). Masing-masing rayon memiliki beberapa cluster. Pola ini memiliki kelemahan di bidang pengawasan. Cluster yang ada di dalam rayon tidak terawasi. Selain itu, jumlah rayon yang hanya 4 buah menyebabkan 1 rayon memiliki sekitar 6 rayon. Ini tidak efektif menurut Foucault dimana Foucault berpendapat bahwa pengawasan dilakukan dalam jumlah yang kecil.



Konsep, Proses, dan Rancangan

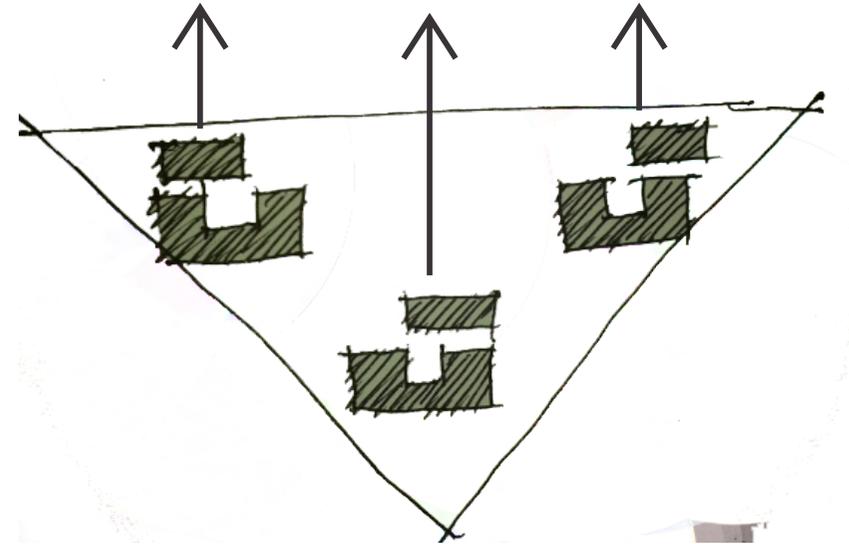
Selular



Sketsa 1.6 Usulan Pola
Sumber : Penulis, 2014

Pola geometris ini sering digunakan sebagai pola estetika yang ada di masjid. Orang awam mengenal ini adalah pola yang identik dengan Islam.

Posisi dan orientasi cluster santri seperti gambar di bawah memungkinkan visual yang baik ke arah masjid. Hal ini penting mengingat peranan masjid sebagai cikal bakal pesantren dan sebagai simbol kekuasaan.

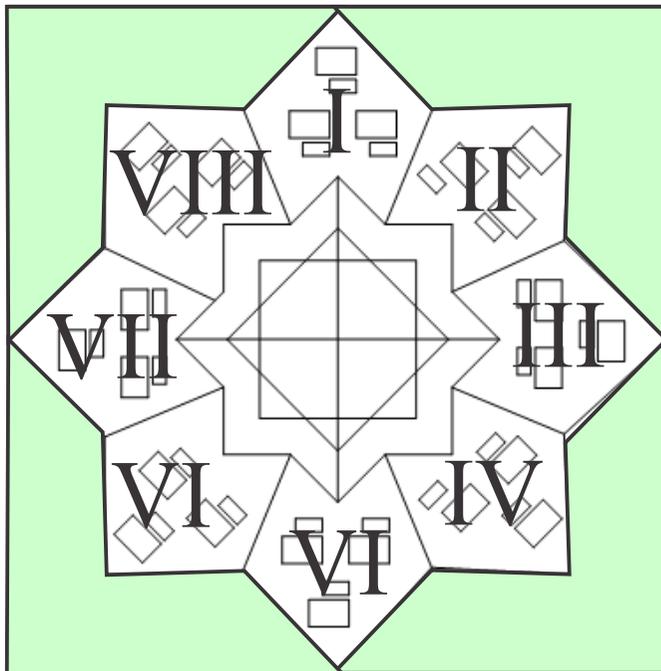


Sketsa 1.7 Posisi cluster di dalam rayon
Sumber : Penulis, 2014



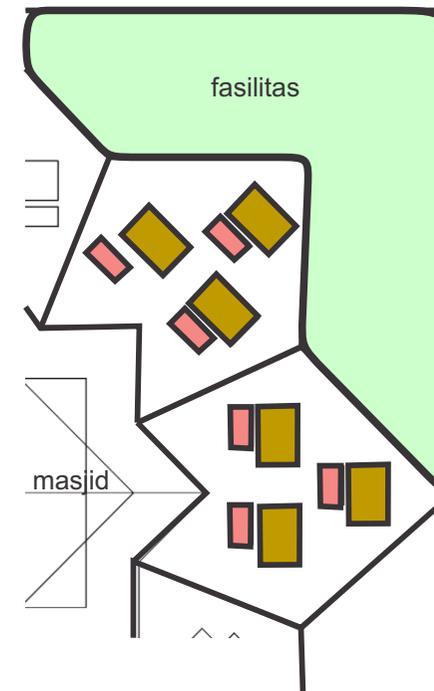
Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular



Gambar 2.6 Pola penyebaran cluster
Sumber : Penulis, 2014

Terdiri atas 8 rayon, masing-masing rayon terdiri atas 3 cluster santri dengan 1 rumah ustadz dan 1 supervisor sebagai pembimbing.



Gambar 2.7 Tiap rayon terdiri atas 3 cluster santri dan 3 rumah ustadz
Sumber : Penulis, 2014



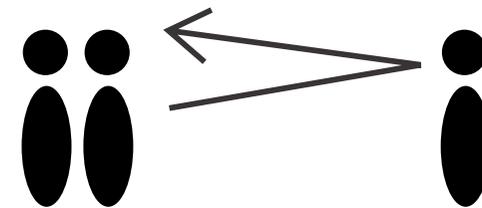
Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular

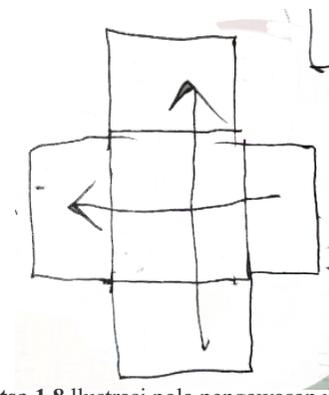
Setelah dilakukan evaluasi komprehensif, maka bentuk penyebaran cluster yang sebelumnya tidak memenuhi aturan yang di dalam LAPAS. Konsep normalisasi 1 keluarga ustadz-1 cluster santri tidak bisa digunakan karena tidak sembarang orang bisa masuk ke LAPAS. Logikanya adalah tidak mungkin keluarga ustadz tinggal di dalam kompleks LAPAS.

Keluarga ustadz secara logikanya tidak akan bisa beraktivitas layaknya masyarakat pada umumnya karena tinggal dalam lingkungan LAPAS. Maka penulis mencoba mencari alternatif konsep normalitas yang lain. Melalui bimbingan dosen, penulis menemukan konsep normalitas lain yang lebih 'logis' jika model ini diterapkan pada lingkungan LAPAS, yakni **2 orang ustadz-1 santri**. Dalam buku *Disiplin Tubuh* yang memuat konsep Michel Foucault hasil saduran Petrus Sunu Hardiyanta (1997) hal 97 disebutkan bahwa disiplin menjadi batas ketidaknormalan. Selain itu, Foucault juga menyebutkan bahwa :

"Hukuman diberikan kepada siapa yang tidak memenuhi target sesuai dengan kodrat alaminya" (hal 98 paragraf 2)



Penulis menganggap penerapan dua orang ustadz ini telah sesuai dengan teori *Discipline and Punishment* Michel Foucault.

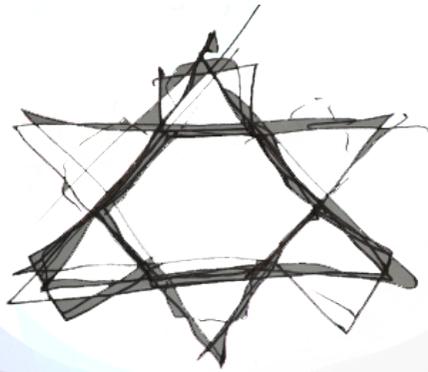


Sketsa 1.8 Ilustrasi pola pengawasan ustadz terhadap santri narapidana



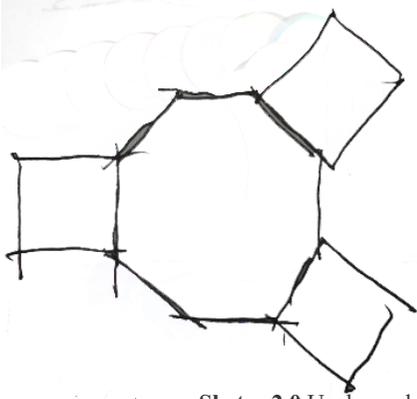
Konsep, Proses, dan Rancangan

Selular

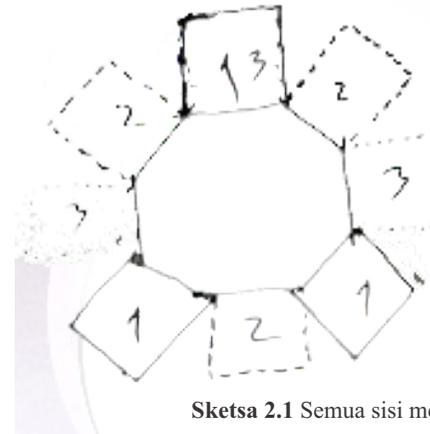
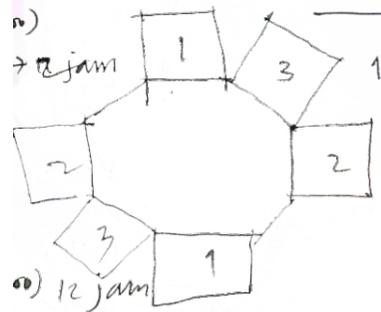


Sketsa 1.9 Usulan pola tata ruang menggunakan pola segienam

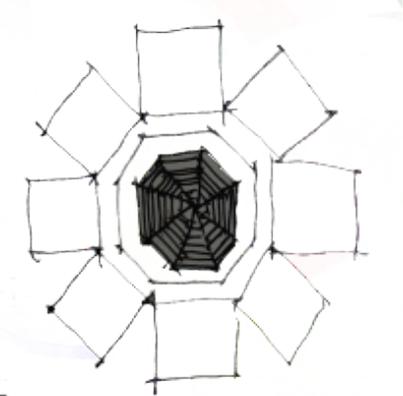
Pola tata ruang seperti ini tidak bisa digunakan karena merupakan simbol terlarang dalam Islam. Walaupun pola seperti ini lebih efektif dalam memperkecil *death space* dalam blok sel, namun pola tata ruang ini juga tidak memenuhi kaidah terpisah antara satu lantai dengan lantai lainnya.



Sketsa 2.0 Usulan pola tata ruang menggunakan pola segi delapan



Sketsa 2.1 Semua sisi memiliki tampak yang sama



Cluster ini berbentuk segi delapan dengan 3 ruang di tiap lantainya. Di tiap lantainya terdapat 1 ruang untuk santri narapidana, dan 2 ruang lainnya untuk ustadz. Orientasi jendela ruangan santri narapidana dihadapkan ke masjid. Dua orang ustadz tersebut menjadi sarana normalisasi bagi santri narapidana sekaligus sebagai pembimbing (pengajar) dengan sistem sorogan. Proses pembelajaran di lakukan di ruang santri itu sendiri. Santri tidak memiliki kesempatan berkomunikasi dengan santri lain karena memang posisi ruang satu cluster dengan ruang cluster lain di sebelahnya tidak dalam satu level.



Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis

Organis dalam hal ini menyangkut kontrol aktivitas atau bisa dikatakan sebagai pengawasan. Dalam pemikiran Foucault, kontrol aktivitas bisa dicapai melalui hubungan tubuh-alat, penciptaan sikap tubuh yang efisien, dan melalui penjadwalan. Penciptaan tubuh yang efisien ini penulis terjemahkan ke dalam bentuk pola tata ruang yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap tubuh santri narapidana. Pondok Pesantren LAPAS ini tidak memiliki pola tata ruang yang rumit melainkan hanya bersifat fungsional agar mudah dalam hal pengawasan. Program ruang yang dirancang tidak boleh menyisakan ruang sebagai *deathspace* yang memiliki potensi kriminalitas. Maka setiap ruang harus benar-benar difungsikan.

Selain dalam hal tata ruang, kontrol aktivitas (organis) penulis terjemahkan dalam hal zonasi tiap cluster terhadap masjid dan bagaimana masterplannya sehingga mudah diawasi.

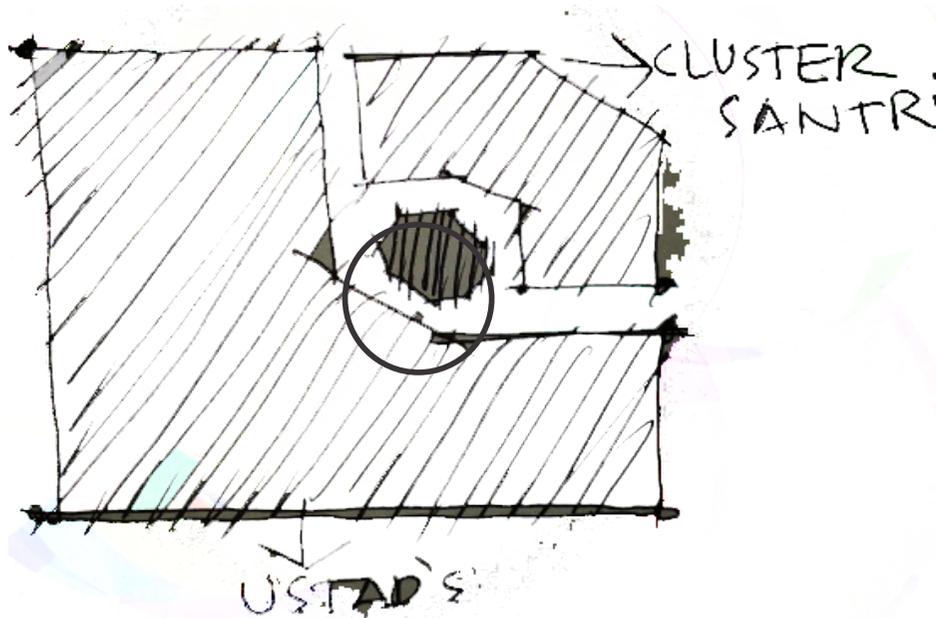
Pada prinsipnya, konsep kontrol aktivitas memiliki hubungan dengan konsep dari metode disiplin lainnya, yakni **Selular** dan **kombinasi (kekuatan yang tersusun)**. Hubungannya terletak pada apa dan 'siapa' yang menjadi pengawas santri narapidana. Dalam konsep selular sebelumnya memang disebutkan bahwa prinsip normalisasi menghadirkan keluarga ustadz sebagai kumpulan-kumpulan orang normal di tengah-tengah santri narapidana. Ini juga merupakan sebuah sistem kontrol dimana batas kenormalan menjadi parameter bagi santri narapidana untuk mengenang siapa dirinya sebenarnya. Sementara hubungan organis dengan kombinasi terletak pada penggunaan masjid sebagai simbol kekuatan dan kebesaran ALLAH. Masjid di sini berperan sebagai simbol pengawasan pasif bagi santri narapidana. Bukaan jendela ruang santri narapidana dihadapkan pada masjid.

Berikut proses penemuan program ruang yang sebelumnya menghadirkan keluarga ustadz hingga penemuan tata ruang cluster santri narapidana dan ustadz.



Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis



Sketsa 2.2 Hubungan massa cluster santri dengan rumah ustadz
Sumber : Penulis, 2014

Cluster santri dirancang berdekatan dengan rumah ustadz agar santri tersebut dapat terawasi dengan baik oleh ustadz. Ini berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ini, yakni Metode Sorogan (sistem privat), satu ustadz-satu santri.

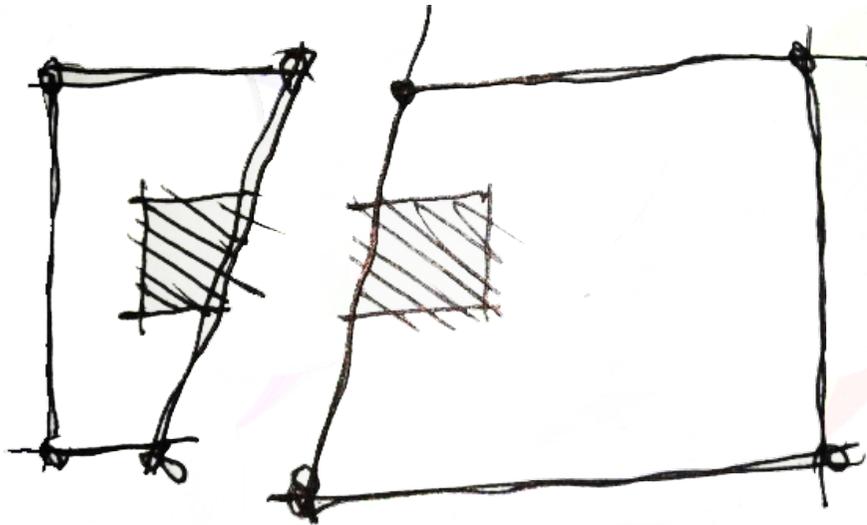


Sketsa 2.3 Program Ruang cluster dan rumah Ustadz
Sumber : Penulis, 2014

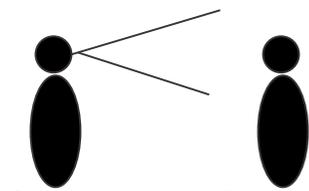


Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis

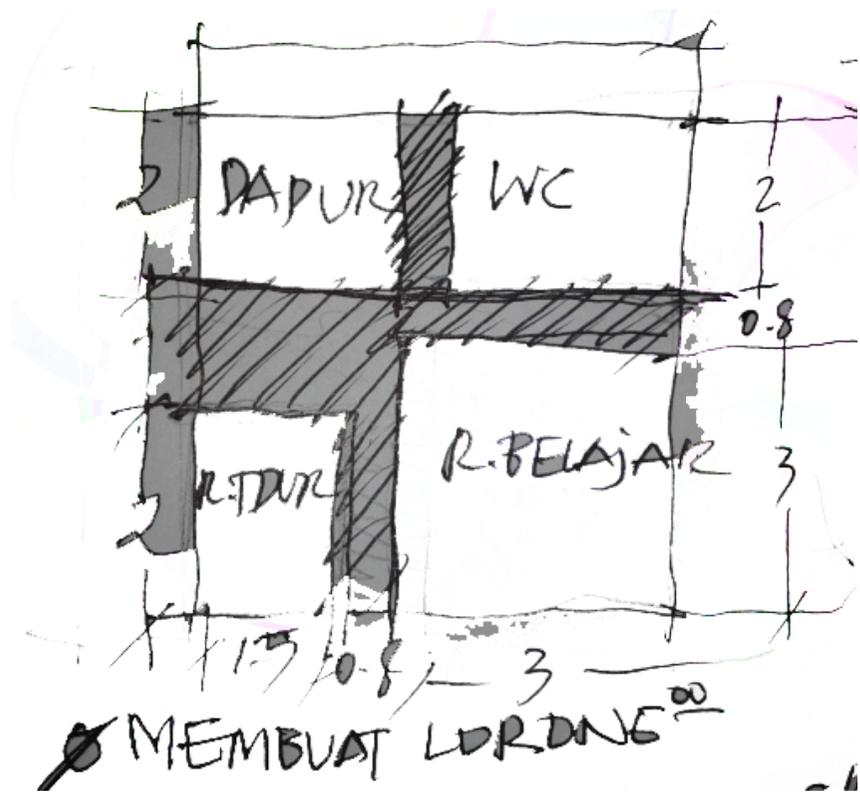


Sketsa 2.4 Hubungan cluster Santri dengan rumah Ustadz
Sumber : Penulis, 2014



Gambar 2.8 Ilustrasi Penulis
Sumber : Penulis, 2014

Konsep organis (kontrol aktivitas) merupakan konsep yang bermaksud untuk merancang rumah ustadz yang langsung terintegrasi dengan cluster santri. Mereka harus selalu terhubung. Di antaranya ada sebuah kolam persegi yang merupakan implementasi dari konsep arsitektur Al-Hambra.

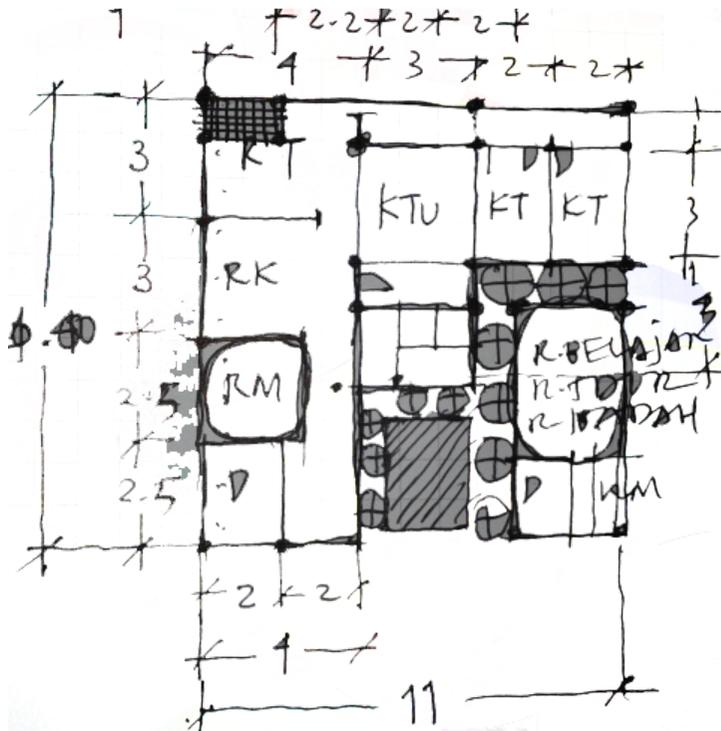


Sketsa 2.5 Program Ruang cluster
Sumber : Penulis, 2014

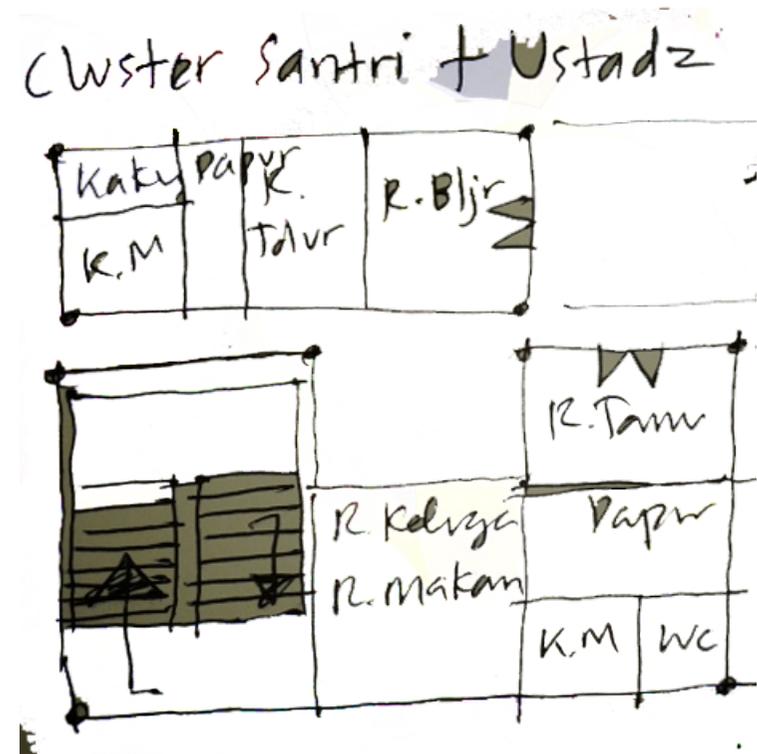


Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis



Sketsa 2.6 Program Ruang cluster
Sumber : Penulis, 2014



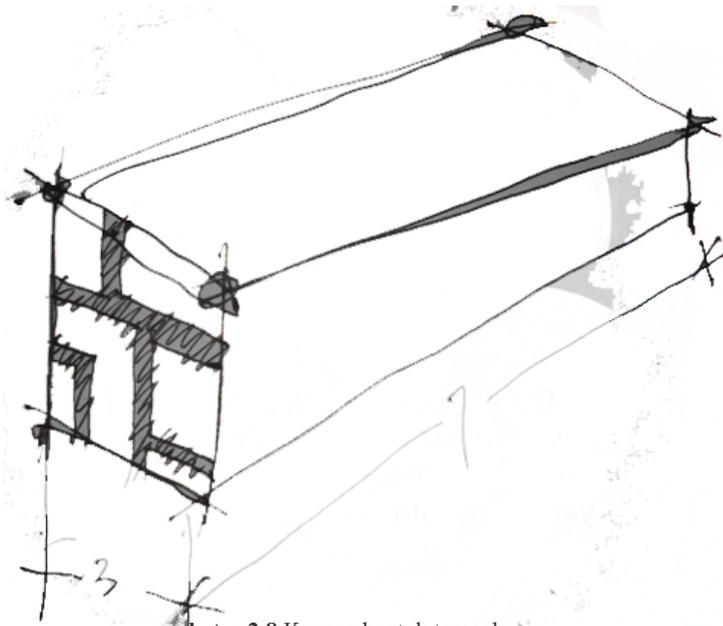
Sketsa 2.7 Program Ruang cluster
Sumber : Penulis, 2014



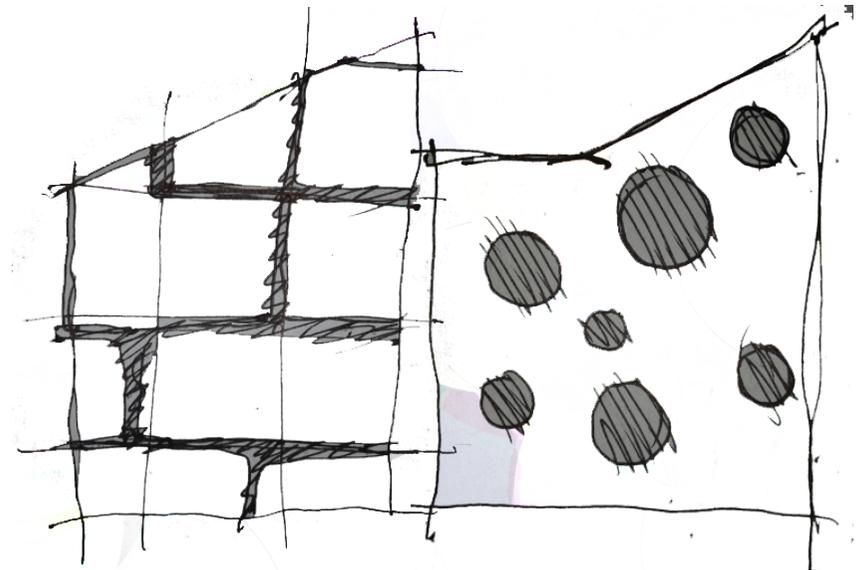
Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis

Rancangan bentuk gubahan massa cluster seperti sebuah kubus dengan lebar 3x7 m. Bukaannya berupa garis-garis agar masuknya cahaya agar bisa lebih reflektif.



sketsa 2.8 Konsep bentuk tampak cluster santri
Sumber : Penulis, 2014



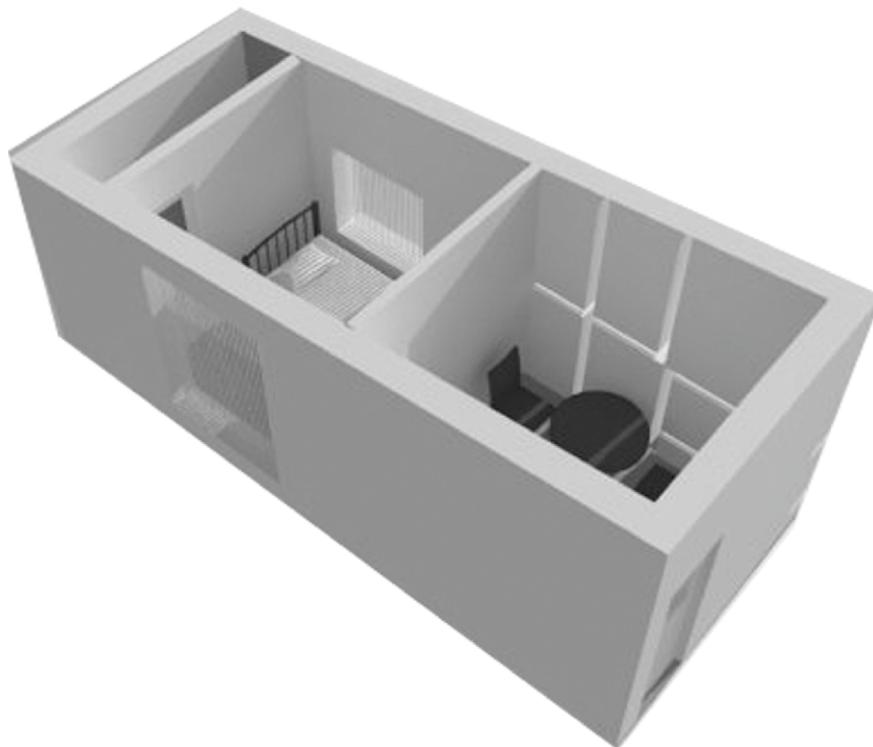
sketsa 2.9 Konsep bentuk bukaan cluster santri
Sumber : Penulis, 2014

Bukaannya berupa garis-garis agar masuknya cahaya agar bisa lebih reflektif. Bukaan jendelanya tetap dilengkapi dengan besi tralis karena ini merupakan bagian dari Lembaga Pemasarakatan yang memiliki aturan kedisiplinan.

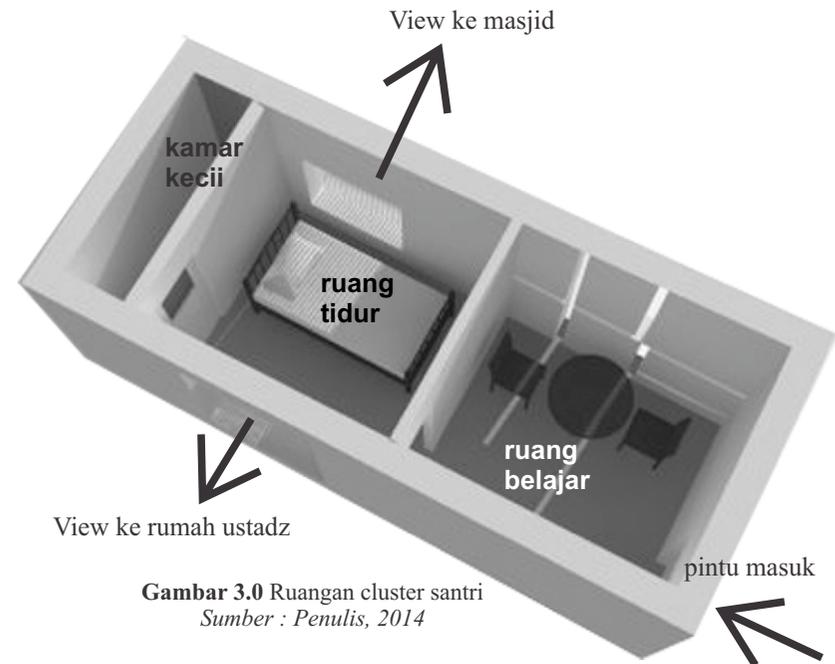


Konsep, Proses, dan Rancangan

Rancangan Cluster Santri



Gambar 2.9 Cluster santri
Sumber : Penulis, 2014



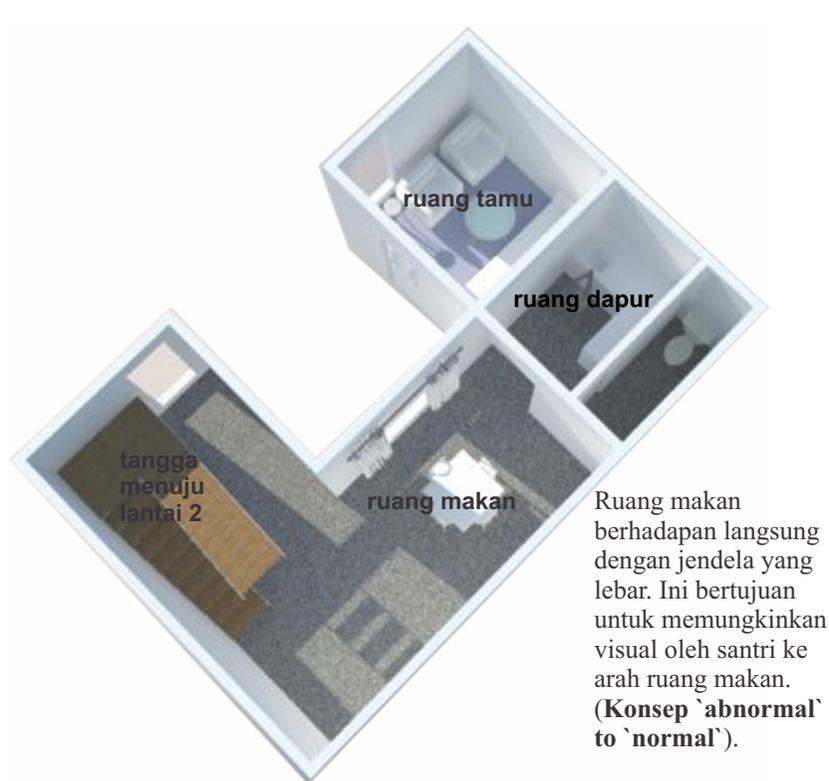
Gambar 3.0 Ruangan cluster santri
Sumber : Penulis, 2014

Cluster santri memiliki 3 ruangan, yakni ruang belajar, ruang tidur, dan kamar kecil. Ruang tidur memiliki akses visual ke arah masjid dan ke arah rumah ustadz. Tujuan akses visual ke rumah ustadz adalah supaya santri melihat kebersamaan keluarga ustadz. Dengan begitu, santri akan berusaha menjadi orang yang 'normal' yang hidup normal layaknya orang lain yang hidup bebas bermasyarakat.

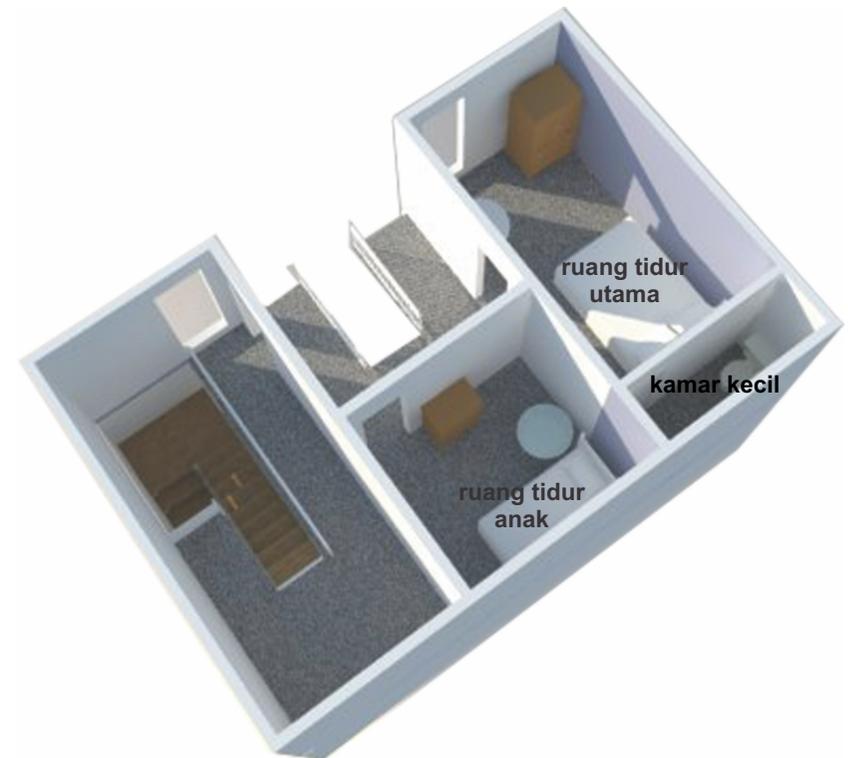


Konsep, Proses, dan Rancangan

Rancangan Rumah Ustadz



Gambar 3.1 Rumah ustadz (lantai 1)
Sumber : Penulis, 2014



Gambar 3.2 Rumah ustadz (lantai 2)
Sumber : Penulis, 2014

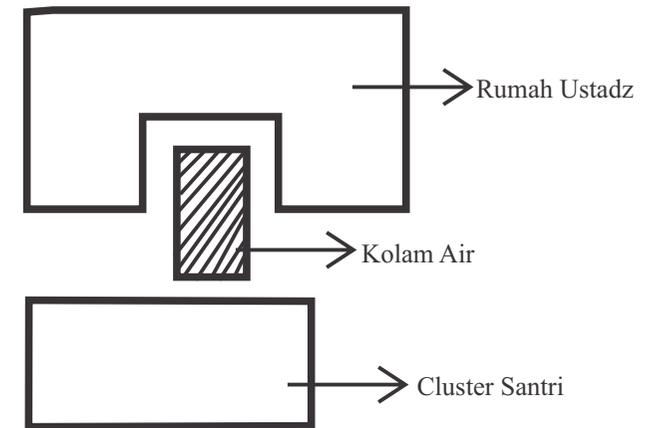


Konsep, Proses, dan Rancangan

Rancangan Integrasi Cluster Santri-Rumah Ustadz



Gambar 3.3 Relasi antara Cluster Santri dengan Rumah ustadz
Sumber : Penulis, 2014



Gambar 3.4 Skema integrasi antara Cluster Santri dengan Rumah ustadz
Sumber : Penulis, 2014

Kolam air berperan sebagai 'jembatan' penghubung relasi antara rumah ustadz dengan cluster santri. Di sini air memegang peranan penting sebagai penyatu komponen arsitektur. Air tersebut menjadikan hubungan antar dua gubahan massa arsitektur tersebut tidak terpisah. Selain itu, kolam air tersebut berfungsi sebagai pengendali termal di sekitar.

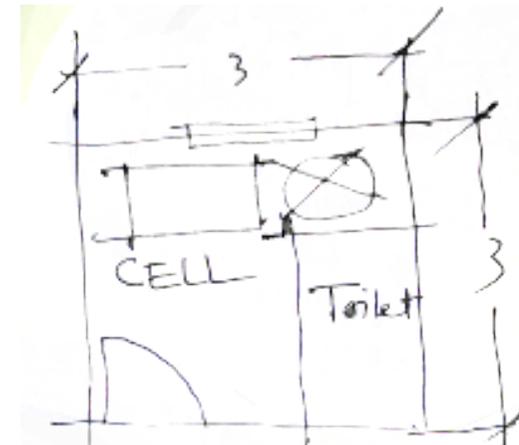


Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis

Setelah dilakukan evaluasi komprehensif, maka program ruang rumah keluarga ustadz yang telah dirancang tidak bisa digunakan karena konsep normalisasinya telah diganti dengan konsep yang lain. Oleh karena itu, pasca evaluasi komprehensif, penulis hanya akan merancang 3 fungsi ruang di tiap clusternya, yakni ruang santri narapidana, ruang ustadz, dan ruang sirkulasi. Telah disebutkan di halaman 31 bahwa tidak boleh ada satupun ruang yang tidak fungsional karena *deathspace* tersebut bisa menjadi potensi kriminal bagi santri narapidana.

Ruang santri yang dirancang berukuran 3x3 m, yang di dalamnya terdapat kamar mandi 1x1,5 m. Di dalam ruang tersebut, santri narapidana bisa belajar, tidur, dan makan. Orientasi bukaan jendela tetap mengarah pada masjid sebagai simbol kekuatan dan simbol pengawasan pasif.



Sketsa 3.0 Denah blok sel santri narapidana

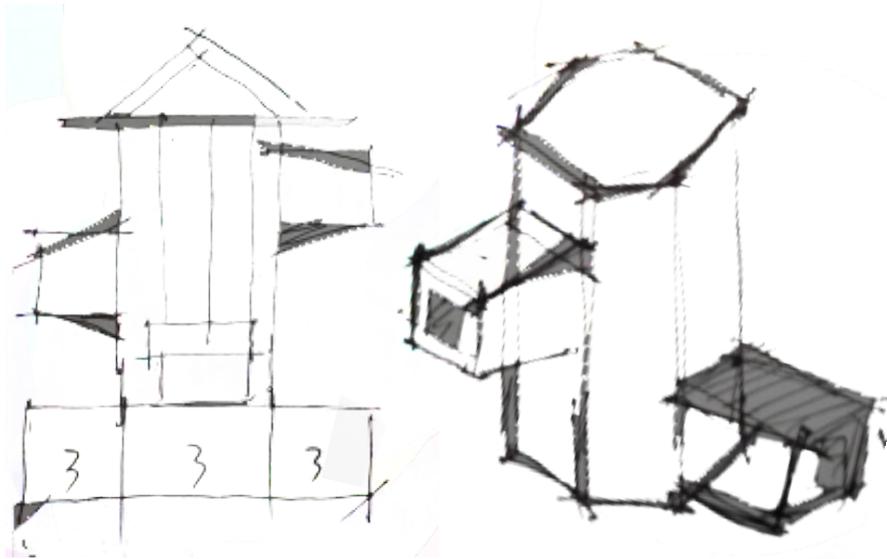


Sketsa 3.1 Menerapkan sistem balok kantilever



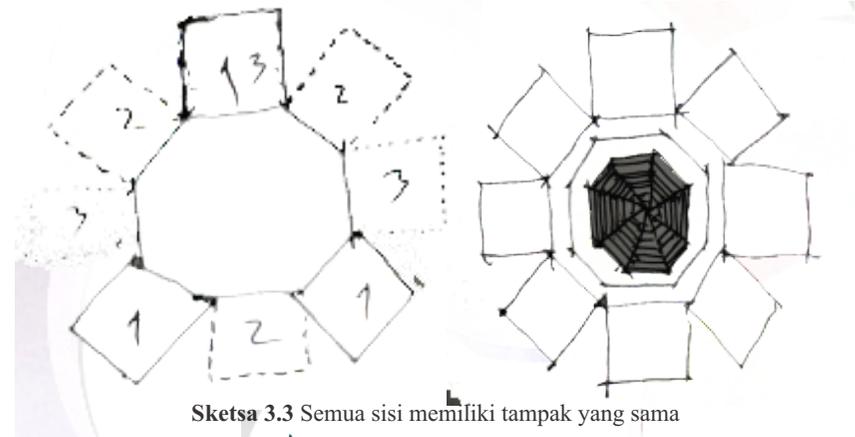
Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis

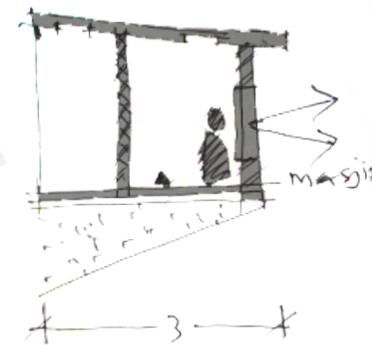


Sketsa 3.2 Konsep tampak

Gubahan massa blok sel santri narapidana dan ruang ustadz ini memang tidak memiliki tampak yang menjadi depan atau belakang dari bangunan ini.



Sketsa 3.3 Semua sisi memiliki tampak yang sama

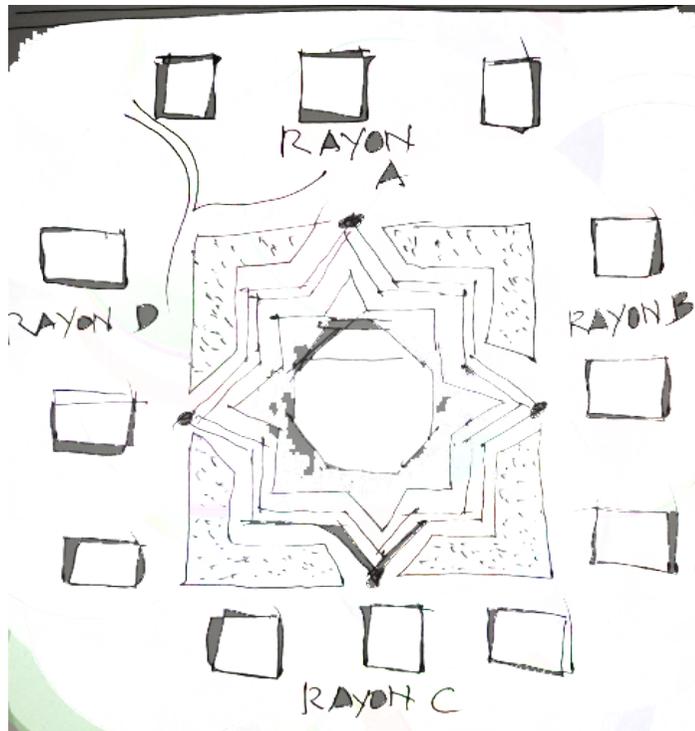


Sketsa 3.4 Semua blok sel santri narapidana berorientasi ke masjid



Konsep, Proses, dan Rancangan

Organis



Sketsa 3.5 Semua blok sel santri narapidana berorientasi ke masjid

Pola penyebaran cluster ini sebenarnya merupakan bagian dari konsep **selular**. Namun, penulis beranggapan lebih tepat jika dimasukkan di bagian **kontrol aktivitas**. Ini dikarenakan kontrol aktivitas yang diterjemahkan penulis adalah berupa zonasi tiap rayon dan cluster yang memungkinkan tidak adanya satu ruang pun yang menjadi potensi kriminal.

Masterplan yang dirancang menggunakan organisasi terpusat, yakni berpusat di masjid. Kembali pada kajian tipologi sejarah pesantren bahwa masjid merupakan cikal bakal tumbuhnya pesantren. Selain itu, Foucault mengusulkan perlunya sebuah simbol kekuatan (*sign*) dalam sebuah metode disiplin. Bertolak dari dua teori tersebut, maka penulis memposisikan masjid sebagai pusat dari kegiatan dan orientasi semua cluster santri narapidana.

Masterplan ini berusaha meminimalisir komponen arsitektur lansekap karena keheningan yang diperlukan dalam konsep **selular** (halaman 23) tidak hanya dicapai melalui akustik, tapi juga melalui visual.



Konsep, Proses, dan Rancangan

Kombinasi (kekuatan yang tersusun)

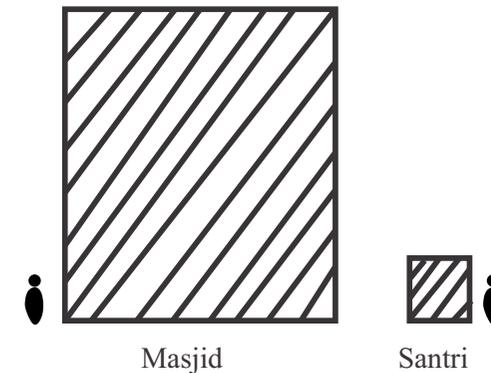
Kekuatan yang tersusun diterjemahkan dalam hal simbol-simbol arsitektur islam dan skala ruang. Konsep kombinasi sebelumnya memang pernah disebutkan bahwa berhubungan dengan salah satu konsep metode lainnya dalam metode disiplin, yakni **kontrol aktivitas** (halaman 32). Hubungan konsep ini terletak pada apa dan siapa yang menjadi pengawas di dalam Pondok Pesantren LAPAS ini. Pondok Pesantren LAPAS ini menghadirkan masjid sebagai simbol pengawasan, simbol kekuatan, dan simbol kekuasaan. Di halaman sebelumnya disebutkan bahwa masjid menjadi pusat kekuatan yang terletak di tengah di dalam organisasi terpusat.

Selain itu, skala ruang menjadi penting sebagai usaha untuk menimbulkan efek psikologis pada santri narapidana. Skala yang biasa dikenal dalam arsitektur adalah *shock space*, *monumental space*, *normal space*, dan *intimed space*. Penulis menggunakan konsep *monumental space* sebagai skala ruang masjid dan *normal space* sebagai skala ruang santri narapidana.



Sumber : Penulis, 2014

Konsep skala dalam Pondok Pesantren LAPAS ini sangat penting karena ini merupakan salah satu komponen penting dalam membuat santri/narapidana merasa 'kecil' dan 'hina', 'sehingga ia belajar untuk hidup lebih baik lagi. Melalui komponen itulah perilaku, jiwa, dan mental santri dibina.



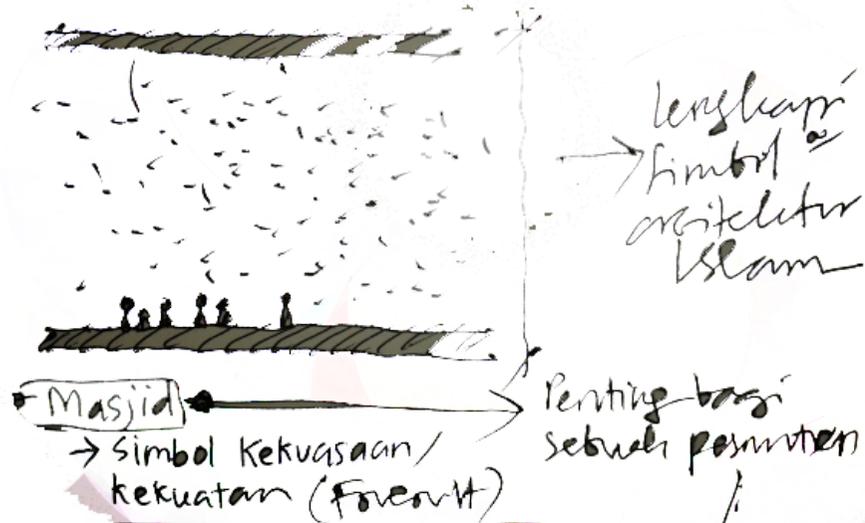
Gambar 3.5 Konsep penyusunan skala/proporsi berdasarkan kekuatan yang dimiliki
Sumber : Penulis, 2014



Konsep, Proses, dan Rancangan

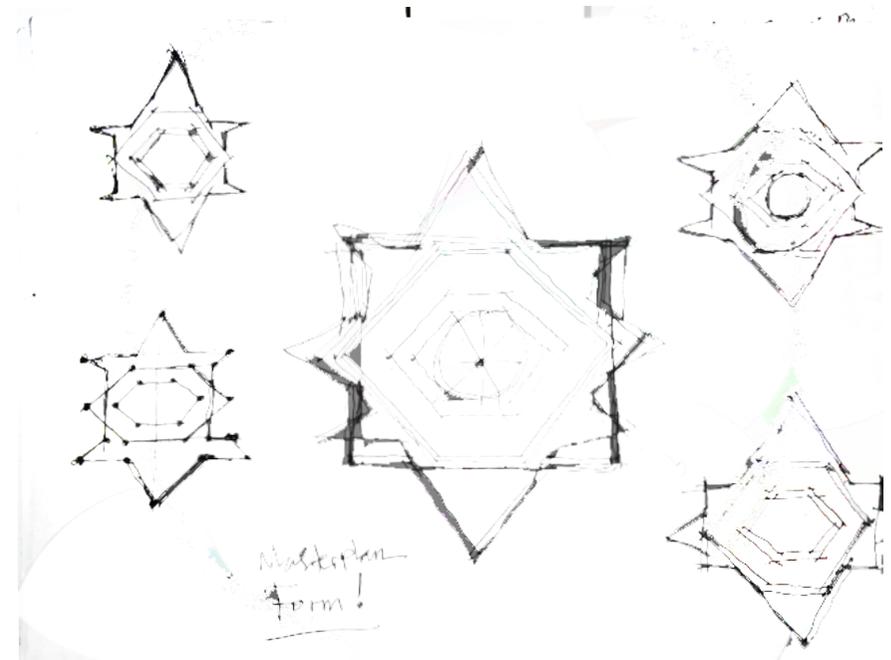
Kombinasi (kekuatan yang tersusun)

Scale Types



sketsa 3.6 Konsep skala
Sumber : Penulis, 2014

Konsep kombinasi kekuatan diterjemahkan ke dalam konsep skala yang hirarkis. Masjid sebagai pusat dan simbol kekuasaan memiliki skala dan proporsi lebih monumental.

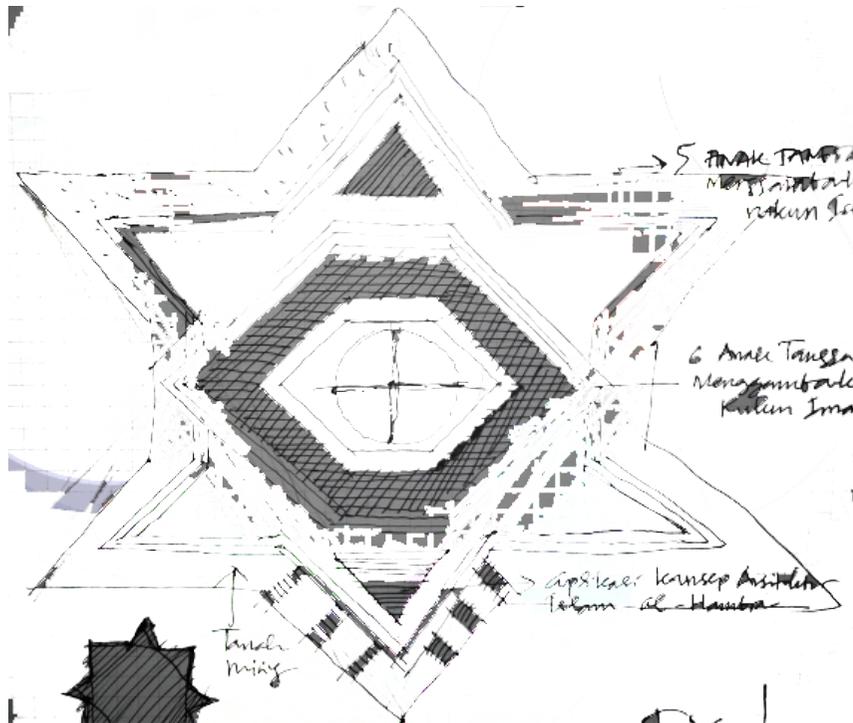


sketsa 3.7 Proses penemuan bentuk masjid
Sumber : Penulis, 2014

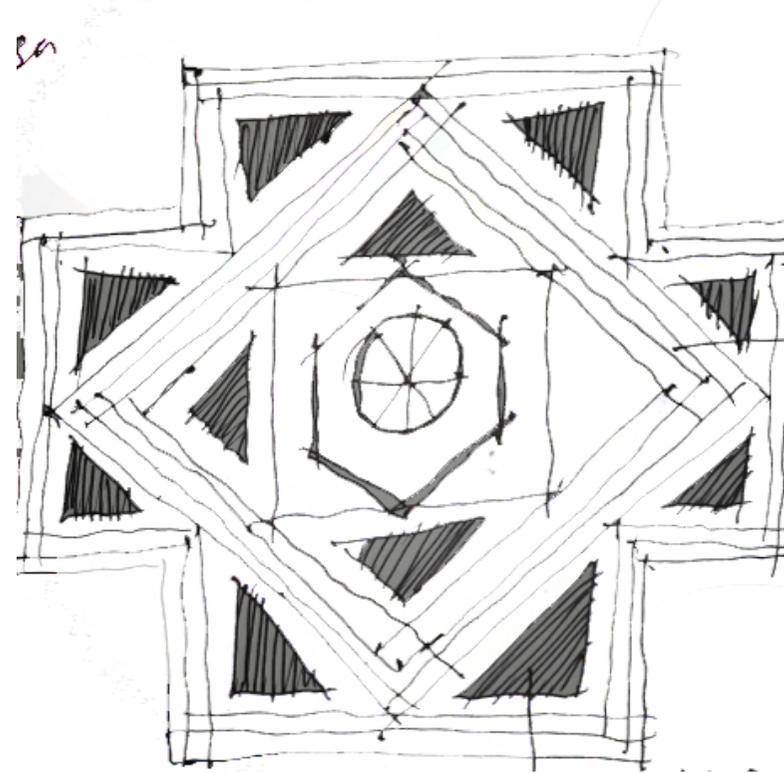


Konsep, Proses, dan Rancangan

Kombinasi (kekuatan yang tersusun)



sketsa 3.8 Proses penemuan bentuk masjid
Sumber : Penulis, 2014

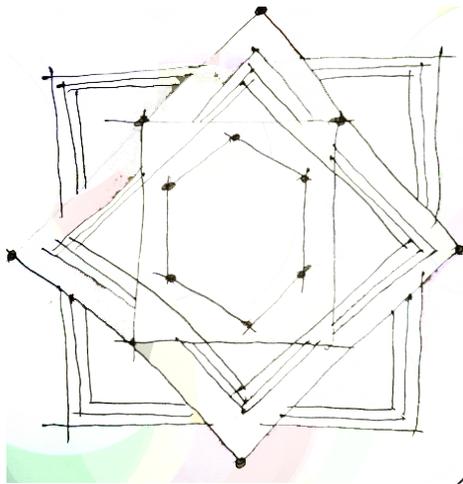


sketsa 3.9 Proses penemuan bentuk masjid
Sumber : Penulis, 2014

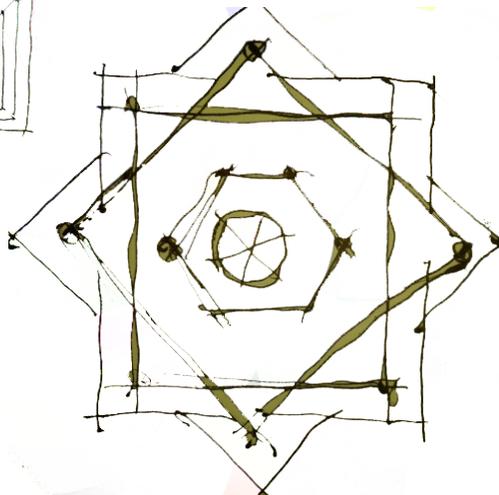


Konsep, Proses, dan Rancangan

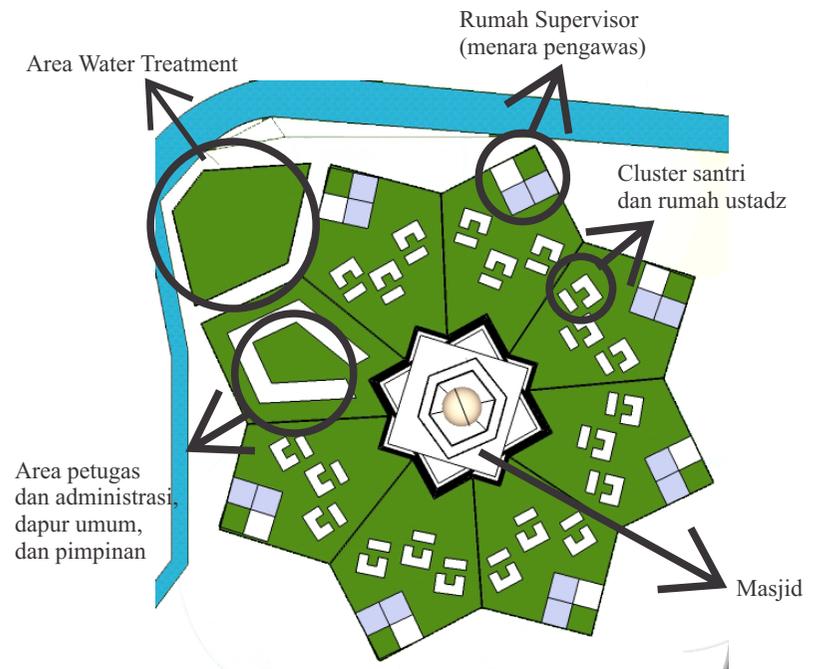
Kombinasi (kekuatan yang tersusun)



sketsa 4.0 Proses penemuan bentuk masjid
Sumber : Penulis, 2014



sketsa 4.1 Proses penemuan bentuk masjid
Sumber : Penulis, 2014

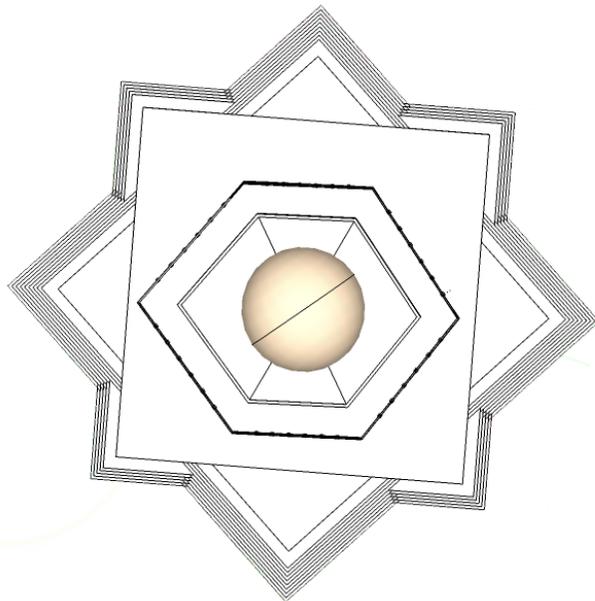


Gambar 3.6 Masterplan
Sumber : Penulis, 2014



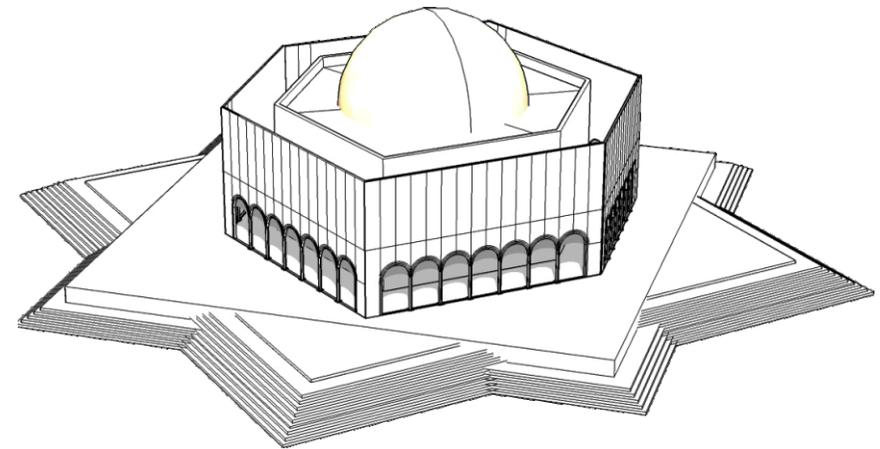
Konsep, Proses, dan Rancangan

Masjid



Gambar 3.7 Masjid tampak dari atas
Sumber : Penulis, 2014

Bentuk pola gubahan masjid beserta serambi masjid diadopsi dari 3 pola dalam arsitektur islam, yakni lingkaran (*circle*), segienam (*hexagonal*), dan persegi empat (*square*).



Gambar 3.8 Masjid sebagai Pusat Kekuasaan
Sumber : Penulis, 2014

Masjid sebagai Pusat Kekuasaan di pondok pesantren dirancang dengan skala lebih monumental dan berada di tengah dikelilingi oleh cluster-cluster santri.

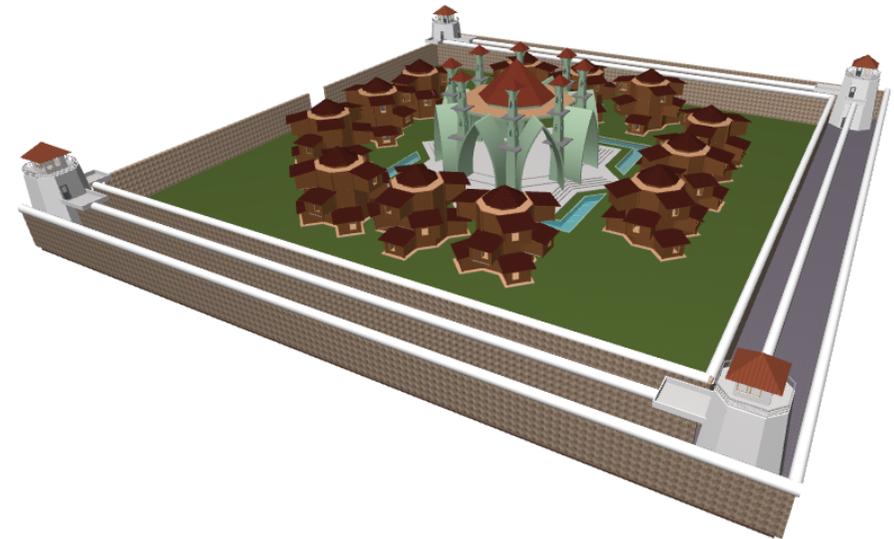


Konsep, Proses, dan Rancangan

Rancangan Final



Gambar 3.9 Terdiri atas 4 rayon

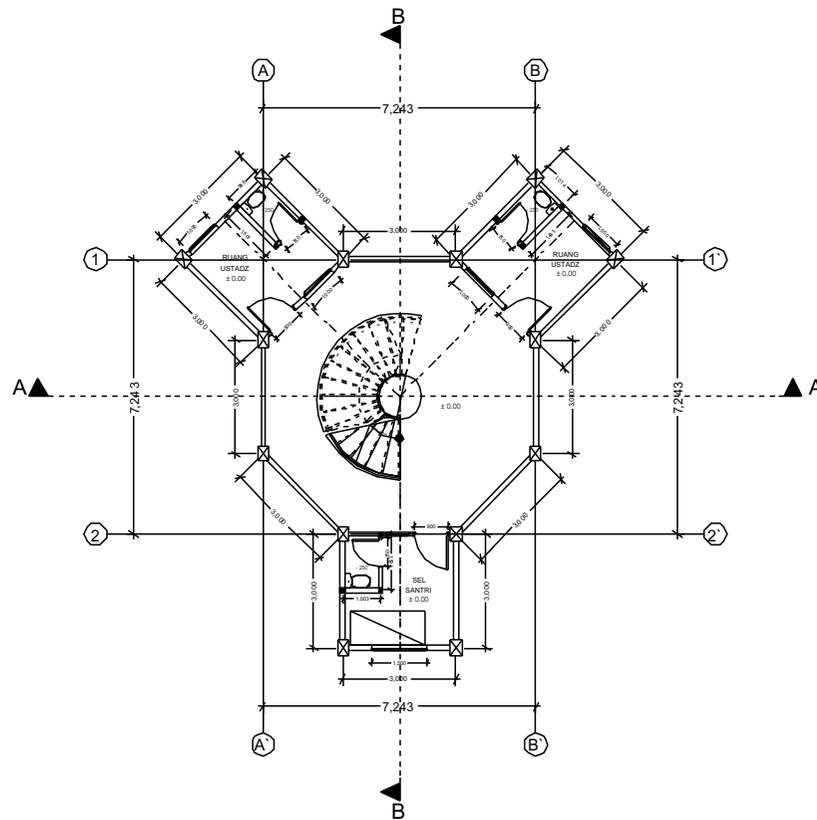


Gambar 4.0 Komplek Blok Pondok Pesantren LAPAS



Konsep, Proses, dan Rancangan

Rancangan Final



Gambar 4.1 Denah blok sel



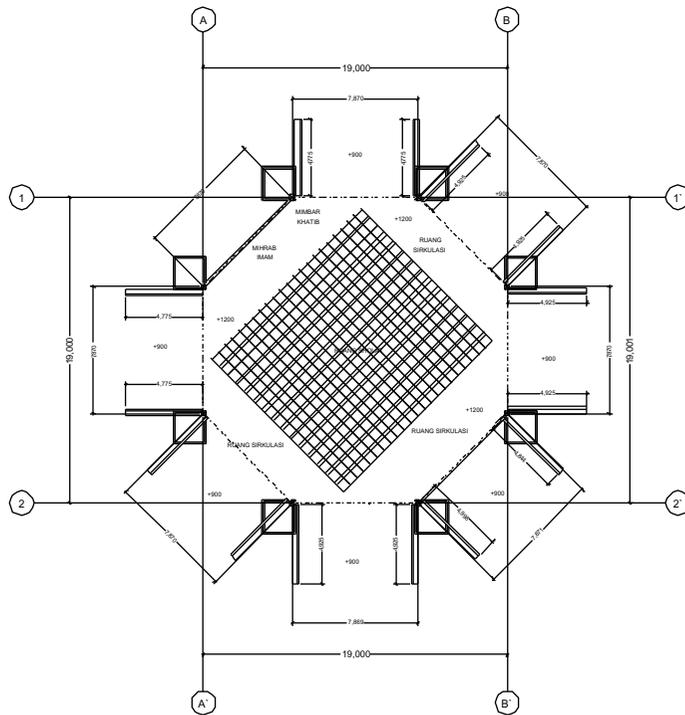
Gambar 4.2 Eksterior blok sel



Gambar 4.3 Satu rayon



Konsep, Proses, dan Rancangan



Gambar 4.4 Denah Masjid



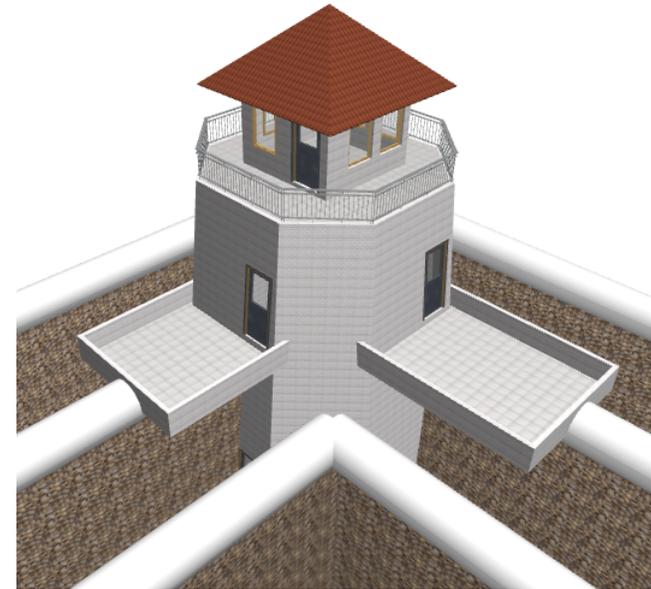
Gambar 4.5 Eksterior Masjid



Konsep, Proses, dan Rancangan



Gambar 4.6 Interior Blok Sel



Gambar 4.7 Pos Pengawasan Atas



Evaluasi Akhir Rancangan

Kritik, Saran, dan Tanggapan

Setelah dilakukan evaluasi akhir rancangan, maka terdapat beberapa kelemahan dari rancangan Blok Pondok Pesantren LAPAS yang harus diperbaiki. Kelemahan tersebut antara lain :

- Sistem 2 ustadz untuk 1 santri narapidana dianggap tidak efektif dan boros. Konsekwensinya adalah ruang untuk masing-masing ustadz menjadi boros.
- Sistem 2 ustadz-1 santri dianggap tidak mewakili konsep normalisasi Foucault. Konsep normalisasi yang benar adalah mempertontonkan kehidupan sehari-hari orang normal (keluarga ustadz) pada santri narapidana. Namun ini tidak bisa diterapkan karena mengingat peraturan LAPAS yang tidak memperbolehkan publik untuk masuk kecuali ada izin.
- Desain masjid sebagai simbol kekuasaan dianggap kurang sakral dan kurang monumental.
- Tidak ada komponen arsitektur sebagai penunjuk arah bagi ustadz untuk menuju ke ruangnya (unit blok sel).
- Material bata ekspos tidak efektif bila digunakan sebagai material dinding pada LAPAS karena strukturnya tidak masif.

Kelemahan desain dan skenario yang disebutkan penguji disebabkan oleh pemikiran penulis yang sangat mempertimbangkan keberadaan keluarga ustadz untuk membuat santri narapidana merasa tidak normal. Hal ini penting dipertimbangkan karena mengingat peraturan LAPAS yang tidak memperbolehkan orang awam masuk tanpa izin.

Penulis akan memberikan tanggapan atas kritik dan saran tanggapan para penguji terhadap rancangan penulis. Tanggapan tersebut berupa alternatif desain dan ada juga yang bersifat naratif.

Tanggapan tersebut antara lain :

- Menurut penulis, sistem metode sorogan 2 ustadz-1 santri memang tergolong boros dan tidak efektif. Ide tersebut penulis usulkan sebagai implementasi dari konsep Normalisasi Foucault. Namun, penguji menganggap hal itu kurang tepat. Sebelum mengusulkan 2 ustadz-1 santri, penulis terlebih dahulu mengusulkan 1 ustadz-1 santri dengan adanya keluarga ustadz yang diposisikan sebagai orang normal. Menurut penulis, ide ini bisa kembali digunakan dan disimulasikan di daerah LAPAS Nusakambangan, di pulau Nusakambangan.
- Masjid hasil rancangan penulis dianggap kurang sakral. Penulis mengakui hal ini karena rancangan masjid memang tidak mendapatkan perhatian serius. Keterbatasan waktu dan kesibukan penulis mencari konsep blok sel dan manajemen membuat masjid tidak dirancang dengan baik.
- Material bata ekspos tidak bisa digunakan sebagai selubung bangunan. Penulis menggantikannya dengan material dinding beton bertulang.



Evaluasi Akhir Rancangan

Pertimbangan Alternatif Rancangan

Untuk menanggapi kritik dan saran penguji tersebut, penulis mengusulkan alternatif lain baik secara desain maupun manajemen. Alternatif tersebut adalah sebagai berikut :

- Model Blok Pondok Pesantren Lembaga Pemasarakatan ini bisa disimulasikan di Pulau Nusakambangan. Adapun pertimbangannya adalah : **1)** Pulau Nusakambangan adalah pulau dengan LAPAS Terbuka yang terdapat di pulau Nusakambangan. Di bagian utara berhadapan dengan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang dibatasi oleh laut. Sebelah selatan, timur, dan barat berbatasan dengan Samudra Hindia dengan pantai karang dan ombak yang besar. Kondisi geografis pulau Nusakambangan seperti ini memungkinkan untuk lokasi simulasi Model Blok Pondok Pesantren LAPAS. **2)** Di Pulau Nusakambangan terdapat beberapa LAPAS, seperti misalnya LAPAS Narkoba dan LAPAS Klas IIB Nusakambangan. Ini berarti terdapat LAPAS terbuka yang terpisah satu sama lain namun tetap dalam satu pulau. Pertimbangan tersebut penulis gunakan untuk mengusulkan adanya Blok Pondok Pesantren LAPAS di Pulau Nusakambangan. **3)** Pegawai LAPAS di Nusakambangan beserta keluarganya tinggal di Pulau Nusakambangan. Di pulau tersebut juga terdapat fasilitas umum seperti sekolah.

- Dari pertimbangan point (1),(2), dan (3), maka konsep normalisasi yang penulis usulkan adalah 1 ustadz-1 santri dengan dihadirkannya keluarga ustadz sebagai orang-orang normal.
- Secara desain, penulis kembali menggunakan rancangan pada saat Tahap Evaluasi Komprehensif dengan perubahan dan perbaikan seperlunya. Bentuk dan rancangan tersebut dianggap yang paling sesuai diterapkan dengan pertimbangan point (1), (2),

Sekilas tentang LP Nusakambangan

Berbicara tentang LP di Nusakambangan tidak lepas dari fakta tentang pulau Nusakambangan itu sendiri. Pulau Nusakambangan merupakan pulau terluar di selatan Indonesia yang dimiliki oleh Kementrian Departemen Hukum dan HAM. Pulau ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pulau Nusakambangan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap di sebelah utaranya, sementara sebelah barat, selatan, dan timur berbatasan dengan samudra hindia dengan pantai karang dan ombak yang besar.

Beberapa LP yang berada di Pulau Nusakambangan adalah LAPAS Klas IIA Besi, LAPAS Klas IIA Narkotika, LAPAS Klas IIA Kembang Kuning, LAPAS Klas IIA Permisian, LAPAS Klas IIA Pasir Putih, LAPAS Terbuka Klas IIB Nusakambangan.



Evaluasi Akhir Rancangan

Pertimbangan Alternatif Rancangan

Sekilas tentang LAPAS Terbuka

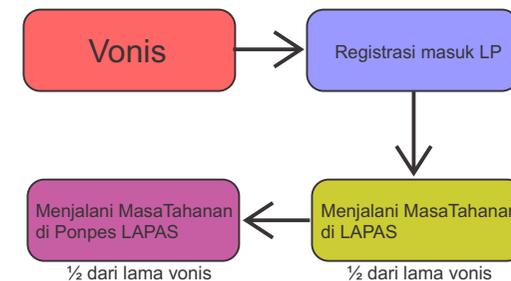
LAPAS Terbuka merupakan LAPAS dengan konsep baru yang diresmikan tahun 2005 oleh Menhumham, Hamid Awwaluddin. LAPAS Terbuka adalah istilah untuk tahap asimilasi yang dijalani oleh para narapidana selama $\frac{1}{2}$ atau $\frac{2}{3}$ dari masa vonisnya. Tahap Asimilasi ini dilakukan dengan membaurkan para narapidana ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa LAPAS Terbuka di Indonesia, salah satunya adalah LAPAS Terbuka Klas IIB Nusakambangan. Sistem Terbuka di sini telah dijelaskan di atas bahwasanya para narapidana menjalani $\frac{1}{2}$ atau $\frac{2}{3}$ dari masa masa vonisnya dalam tahap Asimilasi, yakni berbaur dengan masyarakat. Dalam konteks LP Terbuka Klas IIB, para narapidana berbaur dengan masyarakat yang ada di dalam pulau Nusakambangan, yakni pegawai pemasyarakatan dan keluarga pegawai LAPAS.

Menurut penulis, sistem LAPAS Terbuka Klas IIB Nusakambangan seperti yang telah dijelaskan bisa menerapkan konsep Normalisasi Foucault, yakni dengan mengasimilasikan santri narapidana dengan keluarga ustadz.

Fungsi dan Peran Blok Pondok Pesantren di LP Terbuka Klas IIB Nusakambangan

Fungsi dan Peran Blok Pondok Pesantren di LP Terbuka Klas IIB Nusakambangan adalah untuk memperkuat fungsi dan peran LAPAS sebagai sarana pembinaan jiwa dan mental melalui pendekatan agama Islam yang selama ini kurang diperhatikan.



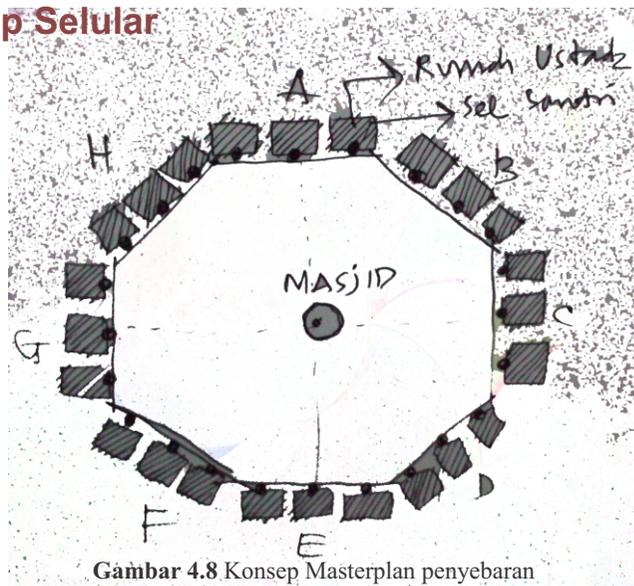
Grafik 1.5 Alur Proses Pembinaan di LP Terbuka Klas IIB Nusakambangan
Sumber : Penulis, 2014



Evaluasi Akhir Rancangan

Konsep Alternatif Rancangan

Konsep Selular

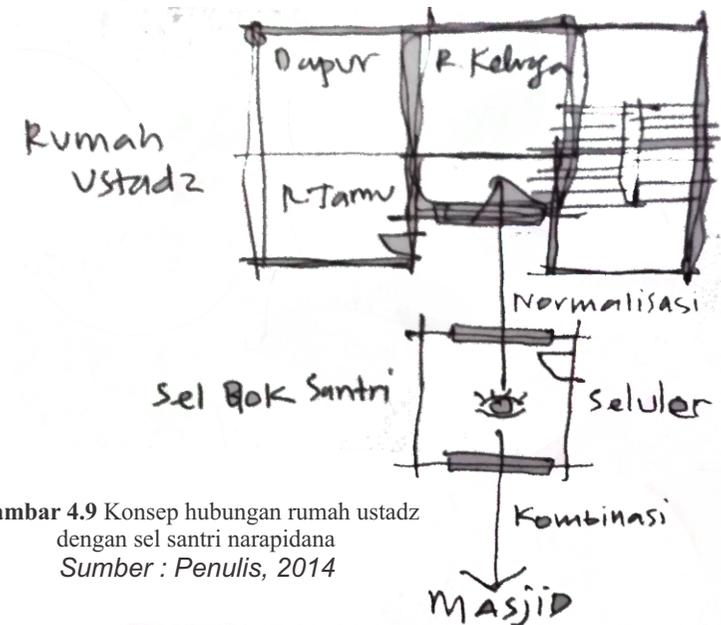


Gambar 4.8 Konsep Masterplan penyebaran blok sel santri

Sumber : Penulis, 2014

Rumah ustadz dan blok sel santri narapidana disebar dan disusun membentuk segidelapan, yakni bentuk dasar yang diperoleh dari persegi empat yang dirotasi sejauh 45° . Bentuk geometri arsitektur islam ini telah dijelaskan pada halaman sebelumnya (hal 28). Semua gubahan massa berorientasi pada satu sebagai *center*, yakni masjid di tengahnya. Konsep *ploting* massa masjid di tengah adalah hasil perpaduan konsep Kombinasi dan sejarah munculnya Pesantren.

Konsep Organik



Gambar 4.9 Konsep hubungan rumah ustadz dengan sel santri narapidana
Sumber : Penulis, 2014

Blok sel santri narapidana berada di dekat rumah ustadz. Terdapat bukaan (jendela) ke arah ruang makan di rumah ustadz. Ini berkenaan dengan konsep Normalisasi. Sementara itu, blok sel santri juga memiliki bukaan (jendela) ke arah masjid (konsep Kombinasi).



Evaluasi Akhir Rancangan

Konsep Alternatif Rancangan

Konsep Orientasi Bangunan



Gambar 5.0 Konsep Normalisasi dan Kombinasi
Sumber : Penulis, 2014

Konsep Tampak

Penulis menggunakan konsep Skala & Proporsi dalam implemementasi metode Kombinasi Foucault, yakni dengan merancang rumah ustadz lebih bersifat monumental dibandingkan sel santri narapidana (penjelasan di halaman 43).

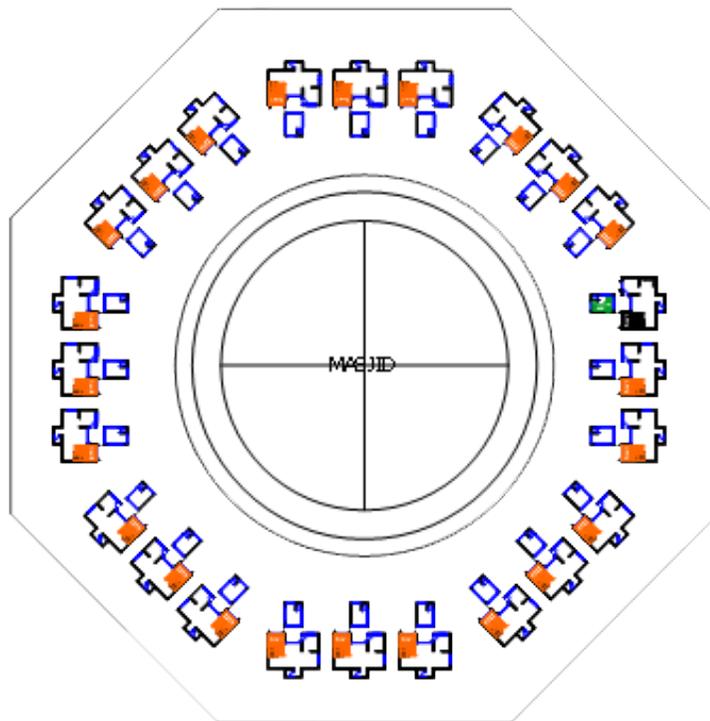


Gambar 5.1 Konsep Skala (metode kombinasi)
Sumber : Penulis, 2014



Evaluasi Akhir Rancangan

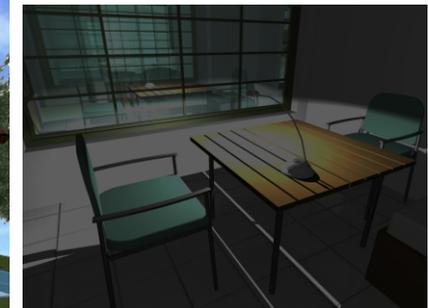
Konsep Alternatif Rancangan



Gambar 5.2 Konsep Zonasi / Siteplan (metode kombinasi)
Sumber : Penulis, 2014



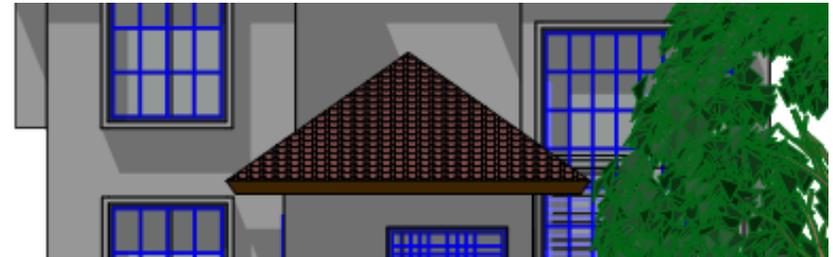
Gambar 5.3 Rumah ustadz dan sel santri
Sumber : Penulis, 2014



Gambar 5.4 Interior Blok Sel Santri
Sumber : Penulis, 2014

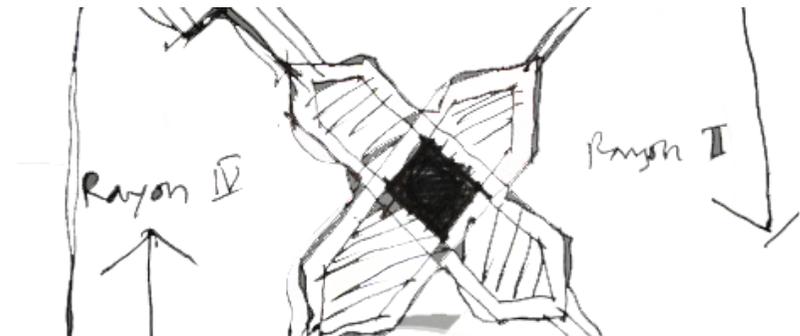
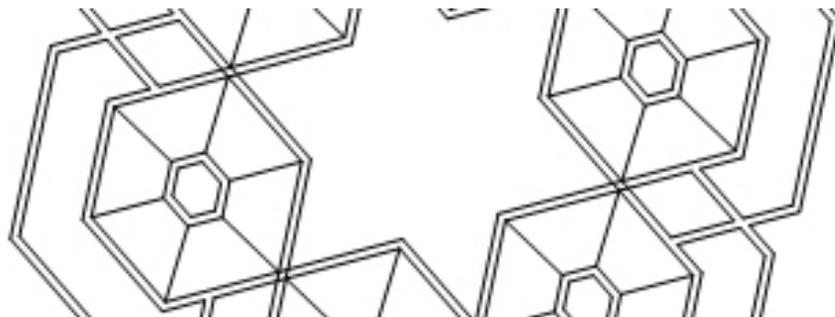


Interior blok sel santri sengaja didesain lebih gelap (remang-remang) agar menghasilkan suasana reflektif bagi santri.



Chapter V

Rekomendasi





Rekomendasi

Rancangan yang penulis hasilkan masih menyimpan beberapa kekurangan dan kelemahan. Ini disebabkan terbatasnya waktu dan memang rancangan ini memiliki kebaruan.

Untuk memperbaiki kelemahan rancangan tersebut, penulis memberikan kesempatan pada mahasiswa generasi mendatang untuk memperdalam dan mempertajam teori dari rancangan ini melalui penelitian. Untuk itu, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- Memperdalam teori Disiplin Tubuh atau *Discipline and Punishment* karya Michel Foucault. Referensi saduran aslinya bisa diperoleh di Lembaga Indonesia-Prancis di Jalan Sagan, Yogyakarta.
- Memperdalam transformasi teori tersebut ke dalam ranah arsitektur dengan lebih tajam dan arsitektural.
- Secara spesifik agar mendalami konsep *normalisasi* Foucault.
- Mengajak teman-teman mahasiswa untuk cermat melihat isu yang problematis untuk menjadikan sebagai tema permasalahan pada Proyek Akhir Sarjana (PAS).
- Menyarankan kepada Jurusan Arsitektur UII untuk mengembangkan dan/atau memperbaiki sistem Tugas Akhir mahasiswa arsitektur agar lebih baik.



Referensi

Buku

Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh*. LKis : Yogyakarta.
D.K. Ching, Francis, 2008, *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tata*
edisi
ketiga. Erlangga.
Komar, Mujamil, 2008, *Pesantren-Dari Transformasi Metodologi*
Menuju
Demokratisasi Institusi. Erlangga : Jakarta
Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia,
Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2003. *PROTAP : Prosedur Tetap*
Pelaksanaan Tugas Pemasyarakatan. Kementerian Hukum dan Hak
Asasi Manusia Republik Indonesia, Jakarta.
Foster, Sabina, 2004, *Islamic + Architecture*, Wiley-Academy.
1997,

Website

<http://www.sparknotes.com/philosophy/disciplinepunish/>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Pesantren>
Sistem Database Pemasyarakatan, 2014

Jurnal

Gunawan, U n d i . *Makalah Mata kuliah Fenomenologi*
Arsitektur. Universitas Pelita Harapan, Jakarta.
Taufik Andrie, 2011, *Kehidupan Dibalik Jeruji Besi*, no.2, h.29
Angkasa, *Overcapacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan,*
Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, serta Solusi dalam Upaya
Optimalisasi Pembinaan Narapidana, Jurnal Dinamika Hukum, vol.10.
no. 3. h. 214
Stady. S. Umboh, Kausar Baylusi, & Muhammad Ashri, *Pemenuhan Hak*
Atas Pendidikan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas
IIB Bitung, h. 3

Peraturan

Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik
Indonesia Nomor : M.01.PL.01.01 TAHUN 2003 tentang Pola Bangunan
Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan
Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 306/KPTS/1989 Tentang
Standar Ukuran Rumah Tinggal



Terima Kasih

LAMPIRAN